

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian di beberapa sekolah, yakni SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah, dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Pada bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab yakni paparan data dan pembahasan. Berikut penjelasan hasil penelitian ini:

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Profil Sekolah SDIT Nurul Fikri Banjarbaru**

Nama Sekolah	: SD IT Nurul Fikri
NPSN	: 69990268
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	
Jalan	: Jln. Guntung Paring
RT/RW	: 36/07
Kode Pos	:
Kelurahan	: Guntung Manggis
Kecamatan	: Landasan Ulin
Kabupaten/Kota	: Banjarbaru
Provinsi	: Kalimantan Selatan

### **b. Visi dan Misi SDIT Nurul Fikri**

Adapun visi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru adalah “Membentuk Insan Mandiri, Cerdas, Berakhlak Mulia, dan Berwawasan Lingkungan.” Sedangkan misi SDIT Nurul Fikri adalah 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis karakter dan Al-qur’an; 2) Mengembangkan kompetensi guru dan karyawan sesuai kebutuhan; 3) Mewujudkan sekolah yang berwawasan global yang mampu berkontribusi dan bersaing di era teknologi dan informasi; 3) Menciptakan budaya sekolah yang ramah, disiplin, berwawasan lingkungan, menyenangkan dan islami; 4) Mengembangkan sarana dan prasarana guna terciptanya generasi yang memiliki jiwa da’i, pemimpin, kewirausahaan, dan cinta lingkungan; 5) Memfasilitasi berkembangnya potensi siswa sesuai kecenderungan bakat dan minat masing-masing.

### **c. Keadaan Guru dan Siswa SDIT Nurul Fikri Banjarbaru**

SDIT Nurul Fikri merupakan salah satu sekolah islam swasta di Banjarbaru yang dipimpin oleh Astri Hidayah, S.Pd. Sekolah ini memiliki 38 orang guru dan 2 orang TU yang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 28 orang perempuan. Data guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Data Guru dan Pegawai SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

No	Nama	Jabatan
1	Astri Hidayah, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Mohammad Rosyid Abdulah	TU, Aset
3	Umar Fatah	Guru

4	Siti Arbayah	Guru
5	Kertika, S.Ag	Guru
6	Maylita, S.Pd	Guru
7	Fatimah, S.Pd	Guru
8	Isnawati, S.Pd	Guru
9	Rahmadaniyati, S.Pd	Guru
10	Mar'ah Miqdatul Fajriyah	Guru
11	Ariyanti, S.Pd	Guru
12	Siti Zainab, S.Pd	Guru
13	Yuliana, S.Pd	Guru
14	Muhammad Hendra, S.Pd	Guru
15	Fajar Hari Prasatya	Guru
16	Rahmadani	Guru
17	Fajeri, S.Pd	Guru
18	Muhammad Fauzi	Guru
19	Muhammad Riswadi, S,Pd	Guru
20	Laila Maziyah	Guru
21	Taufik Akbar	Guru
22	Mutia Rahmah, S.Pd	Guru
23	Mufidatun Nafisah Y	Guru
24	Lifia Aqidatul	Guru
25	Debi Irawati, S.Pd	Guru
26	Mila Nor Anisa	Guru
27	Kusniati	Guru

28	Meliyana, S. Pust.	Guru
29	Bahriyah, S.Pd	Guru
30	Nurul Inayah	Guru
31	Muslih Raya	Guru
32	Raihanah	Guru
33	Isliani, S.Pd	Guru
34	Lidya Raudatun N	Guru
35	Siti Nor Jannah	Guru
36	Fatin Huaena Asifa	Guru
37	Emelia, S.Ag	Guru
38	Husamuddin Akhyar	Guru

Sumber: Dokumen SDIT Nurul Fikri Banjarbaru Tahun Ajaran 2021/2022

Tabel 4.2 Data Siswa/i SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Total
1	Kelas 1	32	29	61
2	Kelas 2	44	32	76
3	Kelas 3	47	40	87
4	Kelas 4	47	40	87
5	Kelas 5	47	23	70

Sember: Dokumentasi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru Tahun Ajaran 2021/2022

#### d. Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

Sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar, maka sarana dan prasarana sekolah tentu sangat diperlukan. Pada SDIT Nurul Fikri Banjarbaru terdapat 18 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang dewan guru, 1 UKS, 1 Perpustakaan, 10 toilet siswa, 1 toilet ruang guru, 1 dapur dan area parkir guru. Kondisi masing-masing ruangan dalam keadaan baik dan dapat digunakan. Keadaan sarana dan prasarana ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.3 Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Nurul Fikri Banjarbaru

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kelas	18	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang Dewan Guru	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Toulet Siswa	10	Baik
6	Toilet Guru	2	Baik
7	Perpustakaan	1	Baik
8	Dapur	1	Baik

Sumber: Dokumentasi SDIT Nurul Fikri Banjarbaru Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan data sarana dan prasarana diatas, maka dapat dikatakan bahwa sekolah ini sudah dapat dikatakan memiliki sarana dan prasarana yang lengkap. Dalam teori pendidikan sendiri dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana sangat mempengaruhi terhadap kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga.

## 2. Gambaran Lokasi Penelitian SDIT Babul Jannah

### a. Profil SDIT Babul Jannah

Nama Sekolah	: SD IT Babul Jannah
NPSN	: 30314243
Status Sekolah	: Swasta
Alamat Sekolah	:
Jalan	: Jln. Kebut Karet-Megaria
RT/RW	: 15/6
Kode Pos	: 70712
Kelurahan	: Loktabat Utara
Kecamatan	: Banjarbaru Utara
Kabupaten/Kota	: Banjarbaru
Provinsi	: Kalimantan Selatan

### b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Adapun visi SDIT Babul Jannah adalah “Mengupayakan terwujudnya generasi (santri/santriwati) yang berilmu pengetahuan, cerdas, terampil, berwawasan lingkungan, serta kompetitif dilandasi oleh iman dan taqwa (imtaq).” Sedangkan misi SDIT Babul Jannah adalah 1) Menanamkan pembelajaran dan bimbingan dengan pendekatan pakem; 2) Pengembangan bakat dan minat santri-santriwati; 3) Mengoptimalkan pengelolaan lingkungan hidup dengan cara *reuse* (guna ulang), *reduce* (mengurangi), dan *recycle* (mendaur ulang); 4) Mengoptimalkan pembiasaan memelihara dan melestarikan lingkungan hidup; 5) Menumbuhkan kesadaran dalam

mencegah pencemaran lingkungan; 6) Meningkatkan kegiatan siswa yang berhubungan dengan pencegahan kerusakan lingkungan; 6) Pelaksanaan pembelajaran yang berbasis karakter dan keagamaan; 7) Mewujudkan hubungan yang harmonis dan sinergi antar sekolah , orang tua, masyarakat, serta instansi pemerintah; 8) Terus mengupayakan peningkatan kualitas ustadz dan ustadzah sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 9) Mengoptimalkan peran komite sekolah dan pengurus kelas dalam pemberdayaan lingkungan hidup.

Selain visi misi yang sudah penulis kemukakan di atas, SDIT Babul Jannah juga memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan SDIT Babul Jannah adalah 1) Mendidik anak agar menjadi manusia yang cerdas, aktif dan berkepribadian islam; 2) Mewujudkan sebuah institusi pendidikan sekolah dasar secara terpadu di lingkungan sekolah; 3) Menciptakan lingkungan pendidikan yang integratif antara aspek afektif, kognitif dan psikomotorik dalam pendidikan islam 4) Menggalang peran serta masyarakat dalam membina anak-anak.

### **c. Keadaan Guru dan Siswa SDIT Babul Jannah**

SDIT Babul Jannah memiliki 30 Pendidik dan Tenaga Kependidikan dengan berbagai latar belakang pendidikan. Berikut tabel keadaan pendidikan dan tenaga kependidikan SDIT Babul Jannah Banjarbaru berdasarkan latar belakang pendidikan.

Tabel 4.4 Keadaan Pendidik dan tenaga Kependidikan SDIT Babul Jannah.

No	Pendidikan	Guru Tetap		Staf		Jumlah	
		L	P	L	P	L	P
1	S1	8	13	1	3	9	16
2	D3/D2	1	-	-	1	-	2
3	SMA/Sederajat	1	2			1	2
Jumlah						30	

Sumber: Dokumentasi SDIT Babul Jannah Tahun Ajaran 2021/2022

Tabel 4.5 Keadaan Siswa/i SDIT Babul Jannah Banjarbaru

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		L	P	Total
1	Kelas 1	28	18	46
2	Kelas 2	31	25	56
3	Kelas 3	18	32	50
4	Kelas 4	23	19	42
5	Kelas 5	32	34	56
6	Kelas 6	15	13	28

Sumber: Dokumentasi SDIT Babul Jannah Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa jumlah peserta didik cenderung mengalami peningkatan jumlah, walaupun pada tahun-tahun pandemi mengalami penurunan. Dengan demikian penulis berkesimpulan berdasarkan tabel tersebut sekolah ini tidak pernah sepi peminat.

#### d. Keadaan Sarana dan Prasarana SDIT Babul Jannah

Sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar sarana dan prasarana memiliki pengaruh yang cukup penting. Demi kelancaran proses belajar mengajar tersebut SDIT Babul Jannah juga berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya tentang sarana dan prasarana tersebut. Berikut penulis akan sajikan dalam bentuk tabel sarana dan prasarana.

Tabel 4.6 Sarana dan Prasarana SDIT Babul Jannah Banjarbaru

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Meja Siswa	235
2	Kursi Siswa	235
3	Papan Tulis	11
4	Meja Guru	37
5	Kursi Guru	37
6	Rak Hasil Karya Siswa/i	11
7	Alat Peraga	11
8	Lemari	11
9	Perlengkapan P3K	1
10	Tempat Cuci Tangan	11
11	Meja Multimedia	1
12	Tempat Sampah	23
13	Toilet	8
14	UKS	1
15	Musholla	1
16	Perpustakaan	1
17	Ruang Kelas	11

18	Ruang Guru	2
19	Jam Dinding	16
20	Komputer	4

Sumber : Dokumentasi SDIT Babul Jannah Tahun Ajaran 2021/2022

Berdasarkan tabel sarana dan prasarana di atas, maka dapat disimpulkan sekolah menyiapkan sarana dan prasarana yang cukup lengkap. Dari tabel tersebut dapat dilihat sekolah memiliki musholla yang dalam lembaga pendidikan islam memiliki fungsi yang cukup signifikan dalam pembinaan keagamaan anak. Selain itu keberadaan perpustakaan maupun alat-alat peraga dalam pembelajaran juga sangat mendukung dalam keberhasilan penanaman pendidikan agama islam anak.

### **3. Gambaran Lokasi Penelitian SDIT ANIC**

#### **a. Profil SDIT ANIC**

Nama Sekolah : SD IT ANIC

NPSN : 69870676

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah :

Jalan : Jln. Bukit Raya Komp. Gupi

RT/RW : 05/01

Kode Pos : 70714

Kelurahan : Loktabat Selatan

Kecamatan : Banjarbaru Selatan

Kabupaten/Kota : Banjarbaru

Provinsi : Kalimantan Selatan

#### **b. Visi, Misi dan Tujuan SDIT ANIC**

Adapun visi SDIT ANIC Kota Banjarbaru adalah: “Menuju Sekolah Dasar IT Unggulan di Indonesia yang Melahirkan Generasi Pemimpin yang Hafal Al-Qur’an, Berakhlakul Karimah, Bisa Berbahasa Inggris atau Bahasa Arab, Berjiwa Wirausaha dan Terbaik Dibidang yang Mereka Minati Berdasarkan Kemampuan Mereka Masing-masing.” Sedangkan misi SDIT ANIC adalah 1) Menjadikan Sekolah Dasar IT ANIC Tempat Pemupukan dan Pengembangan Enam Kecerdasan Siswa yaitu Kecerdasan Emosional, Spiritual, Sosial, Keuangan, Intelektual dan Kecerdasan Fisik yang Disingkat CESSKIF; 2) Mencetak generasi unggul yang menguasai bidangnya dan tidak memaksa menguasai semua bidang dalam ilmu pengetahuan, teknologi; 3) Menjadikan generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik; 4) Memberikan kesempatan dan fasilitas untuk generasi penghafal Al-Qur'an; 5) Mencetak generasi-generasi berjiwa kepemimpinan; 6) Mendorong generasi untuk bisa berkomunikasi yang baik dimanapun; 7) Membekali generasi agar mampu berbahasa bilingual seperti bahasa inggris dan bahasa arab.;

Sedangkan tujuan dari SDIT ANIC Banjarbaru adalah 1) Membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT; 2) Membentuk siswa yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur; 3) Membentuk siswa

yang memiliki ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; 4) Membekali siswa yang memiliki *life skill* sebagai bekal untuk hidup di masyarakat; 5) Membentuk siswa yang terbiasa menghafal Al-qur'an ; 7) Membentuk siswa yang kreatif dan mandiri; 8) Membentuk siswa yang berani dan percaya diri berjiwa kepemimpinan; 9) Membentuk siswa bisa berbahasa *bilingual*.

## **B. Paparan Data**

Paparan data merupakan uraian yang berisikan data-data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi. Pada sub bab ini penulis akan merincikan data-data yang berisikan hasil wawancara tentang persepsi, ekspektasi dan kepuasan orang tua tentang pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC kota Banjarbaru.

### **1. Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru.**

Persepsi merupakan kegiatan mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris guna memberikan arti terhadap lingkungannya. Dalam proses mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris ini tentu ada tahapan yang dilalui, sebagaimana yang dijelaskan oleh Artkinson dalam bukunya menjelaskan bahwa proses persepsi terjadi setelah terhubungnya indera dengan rangsangan yang ada dilingkungan sekitar kemudian rangsangan itu diteruskan ke otak dan diinterpretasi oleh otak. Agar pembahasan tentang persepsi ini dapat dikaji secara komprehensif, maka untuk menggalinya penulis menggunakan aspek-aspek yang berkaitan dengan

persepsi itu sendiri seperti pengetahuan, pandangan dan keyakinan orang tua terhadap pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru, berikut paparannya

**a. Pengetahuan orang tua terhadap pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui; kepandaian; segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal.<sup>1</sup> Penulis mendefinisikan pengetahuan dalam penelitian dengan sesuatu yang diketahui berkenaan dengan proses pendidikan agama islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua dapat diketahui bahwa mereka mengetahui terhadap proses pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC kota Banjarbaru.

**1) Pengetahuan orang tua terhadap pendidikan di SDIT Nurul Fikri**

Terkait dengan pengetahuan orang tua terhadap pendidikan di SDIT Nurul Fikri penulis melakukan wawancara kepada 4 orang tua dan kepala sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua diperoleh data bahwa seluruh responden atau 100% dari responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap proses pendidikan di SDIT Nurul Fikri. Kesimpulan ini penulis peroleh setelah membandingkan hasil wawancara dengan orang tua dengan hasil wawancara dengan kepala

---

<sup>1</sup> T.P Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1414.

sekolah, dimana hasil wawancara memiliki kesesuaian dengan responden yang lain. Berikut penulis akan menguraikan data hasil wawancara tersebut secara deskriptif:

Pada SDIT Nurul Fikri penulis melakukan wawancara pertama dengan orang tua yang bernama ibu Istiqomah salah satu orang tua siswa kelas 1 A. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi sebagai berikut:

*“Terkait dengan proses pendidikan agama islam di sekolah ini, sepengetahuan saya banyak menggunakan pengamalan. Jadi selain melalui pemberian materi pembelajaran di kelas, disini apa yang diajarkan dipraktikkan langsung. Misalnya saja ketika di kelas di ajari tata cara wudhu, maka itu langsung di praktikkan. Karena di sekolah ini wudhu, shalat, maupun membaca Al-Qur’an itu sudah menjadi rutinitas setiap hari.”<sup>2</sup>*

Hasil wawancara ini juga senada dengan hasil wawancara dengan ibu Zulfa orang tua dari siswa kelas II A SDIT Nurul Fikri. Menurut beliau proses pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri dilakukan melalui pembelajaran maupun pembiasaan di kelas. Berikut hasil wawancara dengan ibu Zulfa:

*“Karena ini sekolah islam tentu proses pendidikan agama islam di sekolah tentu berbeda dengan sekolah umum. Disini anak-anak bukan hanya belajar tentang agama, namun dibiasakan untuk melaksanakan ajaran agama yang dilaksanakan. Mata pelajaran agamanyapun juga banyak bukan hanya PAI saja, tetapi juga ada Tahfizh, metode pembelajaran Al-qur’an dengan metode wafa. Selain itu mereka juga dibiasakan shalat dhuha, zuhur dan asar berjama’ah.”<sup>3</sup>*

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah, pada tanggal 15 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, pukul 12.05 s.d 12. 18 WITA

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu Husna, pernyataan beliau hampir senada dengan ibu Zulfa namun menurut beliau penguatan pendidikan agama islam dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Sepengetahuan saya pendidikan agama islam di sekolah ini cukup banyak dan semuanya langsung diaplikasikan. Seperti setiap pagi anak-anak tadarus al-qur’an, shalat dhuha dan zuhur berjama’ah. Selain itu penguatannya juga dilakukan melalui ekstrakurikuler.”<sup>4</sup>*

Orang tua yang juga penulis wawancarai adalah ibu Andina dan pernyataan beliau juga hampir sama dengan ibu Husna yang menyatakan bahwa proses pendidikan agama islam di sekolah bukan hanya pada pembelajaran di kelas, namun juga dikuatkan dengan pembiasaan dan praktik. Namun, penguatan karakter religius ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, seperti mengucapkan salam ketika memasuki kawasan sekolah maupun ruang kelas.

Untuk menguatkan ini penulis juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah SDIT Nurul Fikri yakni Ustadzah Astri. Penulis menanyakan apa saja program pendidikan agama islam di sekolah dan bagaimana prosesnya. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Pendidikan agama islam di sekolah kami bukan hanya pada tataran teori namun juga praktik. Misalnya saja di kelas kami ajarkan anak tentang tata cara ibadah, maka hal itu kami praktikkan di sekolah. Misalnya saja anak-anak kami biasakan shalat dhuha, zuhur dan asar berjama’ah. Kemudian untuk pembinaan karakter sekolah kami memiliki beberapa program diantaranya program Mabit (Malam Bina Iman) Dalam kegiatan tersebut anak-anak kami*

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan ibu Husna, pada tanggal 17 Juni 2022 melalui telephone, pukul 17.07 s. 17.25 WITA

*kenalkan waktu shalat maghrib, isya dan subuh serta shalat tahajjud.*<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara dengan orang tua dan kepala sekolah penulis berkesimpulan proses pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri dengan menggunakan pembelajaran, pembiasaan, dan praktik langsung. Program-program tersebut kemudian didukung dengan program pembinaan karakter islami yakni Mabit.

## **2) Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT**

### **Babul Jannah**

Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan orang tua terhadap pendidikan di SDIT Babul Jannah, penulis melakukan wawancara terhadap orang tua, wakasek kurikulum, guru, serta siswa. Hasil wawancara dengan 4 orang tua di SDIT Babul Jannah juga menunjukkan hasil yang senada, dimana 4 orang tua atau 100% dari responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap proses pendidikan di SDIT Babul Jannah. Hasil wawancara ini penulis kuatkan dengan melakukan wawancara baik pada siswa, guru maupun wakasek kurikulum. Hal ini penulis lakukan agar diperoleh kesesuai data sehingga menjadi penguat terhadap argumen yang penulis kemukakan. Untuk memperjelas hasil wawancara baik terhadap orang tua, siswa, guru maupun wakasek kurikulum berikut akan penulis deskripsikan hasil wawancara tersebut:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala SDIT Nurul Fikri, pada tanggal 17 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah, pukul 08.35 s. 09.06 WITA

Wawancara pertama dilakukan kepada ibu A yang merupakan salah satu orang tua dari anak kelas I SDIT Babul Jannah. Wawancara ini dilakukan di ruang kepala sekolah. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini adalah:

*“Saya mengetahui seluruh mata pelajaran agama yang diajar di sekolah ini, diantaranya ada mata pelajaran PAI, fiqih, bahasa arab, tahfizh dan tilawati. Mata pelajaran yang diajarkan selama masa PTM Terbatas juga sama dengan masa sebelum covid-19. Dimana yang berbeda hanya waktu belajar di sekolah lebih sedikit dibandingkan dengan sebelum covid-19.”<sup>6</sup>*

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu M yang merupakan orang tua siswa dari kelas 3 SDIT Babul Jannah. Beliau menyatakan bahwa:

*“Kalau terkait dengan apa saja mata pelajaran yang diajarkan di sekolah terkait dengan pendidikan agama islam tentu saya tahu. Hal ini dikarenakan Pembelajaran Jarak Jauh yang dilaksanakan satu tahun yang lalu yang mau tidak mau saya membaca group wa kelas. Setiap hari saya ikut terlibat dalam proses pembelajaran tersebut. Mata pelajaran tersebut ada pelajaran adab yakni aqidah akhlak, fiqih, PAI, Bahasa Arab, ada muroja’ah, dan tahfizh.”<sup>7</sup>*

Pernyataan yang hampir sama juga diungkapkan oleh ibu IP yang menyatakan di SDIT Babul Jannah mata pelajaran agama islam itu banyak seperti PAI, Bahasa Arab, Al-Qur;an, Aqidah Akhlaq, berikut pernyataan beliau:

*“Mata pelajaran yang berhubungan dengan agama islam seperti PAI, Bahasa Arab, Al-qur’an, Aqidah Akhlak, dan Tahfizh. Namun selain berupa mata pelajaran yang saya sebutkan tadi proses pendidikan agama islam disini dilakukan dengan pembiasaan. Dalam hal ini pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan adalah bersalaman*

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>7</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

*dengan ustadz-ustadzah. Jadi, disini ustadz-ustadzah menunggu anak-anak kemudian mereka bersalam-salaman terlebih dahulu sebelum memasuki area sekolah. Selanjutnya menurut anak saya sebelum belajar mereka shalat dhuha secara berjamaah di kelas dengan dipimpin petugas piket imam hari itu. Dilanjutkan dengan muroja'ah hapalan surahnya.”<sup>8</sup>*

Dari pernyataan ibu IP ini terlihat bahwa proses pendidikan agama islam bukan hanya pemberian pengetahuan tentang ajaran agama saja, melainkan dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang ditanamkan guru. Untuk menguatkan tentang pembiasaan ini penulis kemudian mengkonfirmasi lagi ke salah satu orang tua yang berinisial IMS beliau menyatakan bahwa:

*Sejauh ini karena online, guru yang bersangkutan aktif memberikan informasi, hari ini pelajaran apa, makanya saya mengetahui betul materi-materi apa saja yang diajarkan kepada anak saya. Materi tersebut ada Tahfizh, Fiqih, Adab yaitu Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, dan belajar Alqur'an dengan metode tilawati. Selain itu saya juga sangat senang melihat pembiasaan yang diajarkan di sekolah ini. Jadi sebelum anak-anak masuk kelas biasanya ada guru piket yang menunggu anak-anak, mereka saling menyapa, kemudian bersalaman. Selanjutnya mereka juga diajarkan shalat dhuha berjama'ah, dilanjutkan dengan muroja'ah dan kalau situasinya tidak PTM Terbatas biasanya anak-anak shalat zuhur sama ashar di sekolah.”<sup>9</sup>*

Selain dengan orang tua, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa di SDIT Babul Jannah. Pernyataan siswa ini senada dengan yang dikemukakan oleh para orang tua bahwa pendidikan agama islam di sekolah ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran di kelas yang dijabarkan ke dalam beberapa mata pelajaran, serta beberapa

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

<sup>9</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

pembiasaan. Berikut hasil wawancara penulis dengan siswa yang berinisial NAP kelas 3 SDIT Babul Jannah:

*“Mata pelajaran yang berhubungan dengan pendidikan agama islam ada Fiqih, Bahasa Arab, Aqidah Akhlak, PAI, BTA, Alqur’an dengan metode ummi. Dalam mengajarkan pembelajaran agama guru cenderung memberikan penjelasan, kemudian diberi tugas lalu dikumpul ke guru. Kalau dalam kegiatan sehari-hari biasanya kami ditunggu guru piket kemudian mengucapkan salam, terus masuk ke kelas dilanjutkan dengan shalat dhuha.”<sup>10</sup>*

Siswi berinisial NA yang merupakan siswi kelas 3 SDIT Babul Jannah mengungkapkan bahwa:

*“Pembelajaran agama islam disekolah ini banyak, namun selain banyak kami juga diajarkan bagaimana mengamalkan apa yang kami pelajari di sekolah. Misalnya kami diajari bagaimana adab makan, shalat berjama’ah dan bersikap sopan kepada siapa saja.”<sup>11</sup>*

Untuk memperkuat keyakinan penulis tentang proses pendidikan agama islam di SDIT Babul Jannah, penulis kemudian memohon izin untuk wawancara dengan Kepala Sekolah, namun pada saat itu kepala sekolah menyerahkan kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Secara panjang lebar beliau menjelaskan apa saja program pendidikan agama islam yang diajarkan di SDIT Babul Jannah, berikut pernyataan beliau:

*“Terkait dengan program pendidikan agama islam di sekolah, itu sudah kami agendakan setiap tahun ajaran baru, diantaranya adalah kegiatan PHBI seperti kegiatan maulid nabi, isra’ mi’raj dan pekan muharrom. Selain itu ada juga kegiatan mabit, mabit sendiri adalah kegiatan malam bina iman. Jadi kalo masa pandemi kemarin kami melaksanakannya via online dimana kegiatan ini diawali dengan kegiatan shalat maghrib berjama’ah, shalat hajat, pembacaan yasin*

<sup>10</sup> Wawancara dengan siswi NAP, pada tanggal 6 Juni 2022 di teras sekolah, pukul 09.37 s.d 09.50

<sup>11</sup> Wawancara dengan siswi NAP, pada tanggal 6 Juni 2022 di teras sekolah, pukul 09.37 s.d 09.50

*dan shalat isya. Kemudian anak-anak dibangunkan sekitar jam 3 malam untuk melaksanakan shalat tahajjud dan witr, kemudian dilanjutkan dengan shalat subuh. Jadi pada waktu itu orang tua terlibat sebagai pembimbing anak di rumah dan bertindak sebagai imam anak-anak dan kami para ustadz-ustadzah juga ikut melaksanakan di rumah masing-masing. Tujuannya adalah untuk menguatkan ibadah malam peserta didik. Selain mabit, program kami sebelum pandemi covid-19 adalah pembacaan surah yasin dan tahlil setiap hari jum'at, namun ketika pandemi tiba kegiatan ini belum bisa dilaksanakan. Kalau sebelum pandemi covid-19 kami laksanakan di sekolah, anak-anak bermalam di sekolah. Selain program-program ini kalau dalam bentuk mata pelajaran yang diajarkan di sekolah kita ada mata pelajaran PAI, Bahasa Arab, Adab: Aqidah Akhlak, Fiqih, Al-qur'an dengan metode tilawati.”<sup>12</sup>*

Dari pernyataan yang dikemukakan wakasek kurikulum tadi diperoleh informasi bahwa proses pendidikan agama islam di sekolah bukan hanya dalam bentuk mata pelajaran, namun juga terkait dengan program tahunan yang sudah diagendakan pihak sekolah setiap tahun. Lebih lanjut wakasek kurikulum SDIT Babul Jannah menjelaskan bahwa:

*“Selain program-program tahunan dan mata pelajaran. Penerapan pendidikan agama islam di sekolah kami berupa shalat dhuha, zuhur dan ashar berjamaah, kemudian pembiasaan-pembiasaan baik yang coba kami ajarkan keanak, seperti menyapa teman dengan mengucapkan salam ketika bertemu, bersalaman dengan ustadz-ustadzah, pembacaan doa ketika melakukan memulai kegiatan.”<sup>13</sup>*

Dari pernyataan yang dikemukakan wakasek kurikulum tadi maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama islam di SDIT Babul Jannah dilakukan dalam bentuk pembelajaran, pembiasaan dan program keagamaan tahunan yang sudah diagendakan. Hal ini tentu sangat senada

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada tanggal 3 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 09.37 s.d 10.03 WITA

<sup>13</sup> Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada tanggal 3 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 09.37 s.d 10.03 WITA

dengan hasil wawancara terdahulu baik wawancara terhadap orang tua, siswa maupun guru.

### **3) Pengetahuan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT ANIC**

Wawancara terakhir dilakukan kepada responden di SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Dari hasil wawancara juga dapat disimpulkan 3 dari 4 orang tua atau 75% dari responden SDIT ANIC memiliki pengetahuan yang baik terhadap pendidikan yang diselenggarakan di SDIT ANIC. Pada umumnya orang tua mengetahui bagaimana dan apa saja proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Hasil wawancara ini juga didukung dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan siswa di SDIT ANIC. Berikut hasil wawancara baik terhadap orang tua, kepala sekolah maupun siswa di SDIT ANIC:

Proses wawancara yang dilakukan di sekolah ini melalui via telephone. Terkait persepsi ini, penulis terlebih dahulu menanyakan sejauh mana pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama islam yang dilakukan di sekolah. Wawancara pertama dilakukan kepada ibu NA salah satu orang tua SDIT ANIC, berikut pernyataan beliau:

*“Kalau secara spesifik bagaimana proses pendidikan agama islam di sekolah saya kurang mengetahui mengingat hal itu merupakan ranah guru. Cuma kalau dalam bentuk pembelajaran ada PAI, BTA, Tahfizh sama Ummi, dan pembiasaan-pembiasaan baik yang dibuat oleh pihak sekolah. Misalnya setiap masuk sekolah di tunggu guru piket untuk mengucapkan salam, bersalaman dengan orang tua, bertanya tentang*

*kabar, bersalaman dengan guru. Guru juga menyapa siswa dengan menggunakan bahasa inggris.”<sup>14</sup>*

Dari pernyataan orang tua siswi SDIT ANIC ini juga dapat kita ketahui bahwa titik berat mata pelajaran agama islam di sekolah ini pada pembelajaran Al-qur'an, sedangkan muatan seperti fiqih, aqidah akhlak hanya terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal senada juga dikemukakan oleh ibu H yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah sangat berkontribusi dalam perkembangan anak saya di lingkungan masyarakat, sekolah bukan hanya mengajarkan bagaimana hubungan anak dengan tuhan nya tetapi juga mengajarkan bagaimana adab kita bergaul dengan orang-orang dilingkungan sekitar anak. Pendidikan yang diberikan di sekolah kemudian saya kuatkan di rumah. Diantara mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah PAI, BTA, Alqur'an dengan metode ummi dan tahfizul qur'an. Yang sangat saya suka dari sekolah ini adalah program tahfizul qur'an. Kebetulan anak saya baru kelas 2, namun hapalannya sudah sampai surah Al-fajr, mudah-mudahan anak saya bisa terus menambah hafalan-hafalan tersebut. Selain itu saya lihat anak saya juga tampaknya diajarkan adab, misalnya ketika dia melewati orang yang lebih tua anak saya dengan tanpa disuruh menundukan tubuhnya. Prilaku ini sangat berbeda dengan anak saudara saya yang kebetulan tidak sekolah di sekolah islam, mereka tampak acuh terhadap orang lain. Hal ini nampak bahwa apa yang diajarkan di sekolah tertanam dalam diri anak.”<sup>15</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu RA yang juga dilakukan melalui via telephone. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 Juni 2022. Dalam wawancara ini penulis terlebih dahulu menanyakan hal-hal yang diketahui orang tua tentang pendidikan agama islam di sekolah SDIT ANIC ini. Berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36

<sup>15</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

*“Terkait dengan pendidikan agama yang diajarkan di sekolah ini tentu sangat banyak. Mengingat sekolah ini adalah sekolah islam. Kalau saya lihat dari mata pelajaran pada jadwal pelajaran maka pendidikan agama islam yang ada di sekolah ini ada BTA, PAI, Alqur’an dengan metode ummi, dan Tahfizhul qur’an. Setelah saya amati juga nampak pendidikan agama islam juga tampak dari pembiasaan-pembiasaan baik yang diterapkan di sekolah, seperti shalat dhuha berjama’ah, shalat zuhur berjama’ah dan shalat ashar berjama’ah. Namun karena pada saat ini belajarnya belum full, maka yang dilakukan di sekolah hanya shalat dhuha saja. Namun demikian, kami sebagai orang tua juga punya kewajiban untuk meneruskan hal-hal yang sudah dibiasakan di sekolah, maka saya sebagai orang tua selalu mengingatkan anak saya untuk terus melaksanakan shalat wajib dirumah. Dan untuk mengontrol kegiatan anak sendiri sekolah juga menyediakan buku penghubung. Namun, buku penghubung tersebut selama pandemi diisi melalui google form. Jadi dari situ guru juga dapat mengontrol kegiatan anak di rumah, walaupun belajar hanya setengah hari.”<sup>16</sup>*

Mengingat apa yang penulis tanyakan pada wawancara respon yang diberikan orang tua hampir sama. Maka, wawancara kepada orang tua cukup pada empat orang tua ini saja. Selanjutnya penulis juga melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SDIT ANIC yang bernama ustadzah Haina. Wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi apakah jawaban-jawaban yang diberikan orang tua sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam hal ini penulis menanyakan apa saja program pendidikan agama islam yang dilakukan di sekolah ini. Berikut hasil wawancaranya:

*“Pendidikan agama yang ada di sekolah ini meliputi tahfizh, ummi, praktek ibadah, hafalan doa, shalat dhuha, shalat sunnah, zikir, menghafal doa-doa harian. Yang berbentuk mata pelajaran hanya PAI dan Bahasa Arab, namun untuk penguatan terhadap aqidah anak kami ada memiliki program bina pribadi islam. Bina pribadi islam sendiri adalah program yang dilakukan setiap jum’at dimana anak membentuk kelompok, nanti ada satu orang yang mengisi yang jadi pematerinya dan pematerinya sendiri adalah siswa*

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

*dari kelompok itu. Namun, ini hanya dilakukan untuk kelas tinggi, dari kelas 4,5, dan 6. Biasanya kelompoknya dibagi menjadi dua level, ada yang dapat tugas menjadi MC dan penyaji. Selain itu dalam kegiatan sehari-hari kami membiasakan anak-anak dengan pembiasaan yang baik-baik. Misalnya, setiap pagi diantara kami ada yang piket, disitu ustadz-ustadzah yang piket akan meminta anak-anak untuk terlebih dahulu bersalaman kepada orang tua yang mengantar, kemudian baru bersalaman dengan ustadz-ustadzah yang piket. Kemudian, mereka akan ditanya kabar mereka dengan menggunakan bahasa inggris, ditanyakan shalat subuh apa belum dan dicek suhu tubuh baru kemudian anak-anak masuk ke kelas. Di kelas sendiri anak-anak biasanya sebelum melaksanakan pembelajaran mereka akan membaca doa pagi, mengulang hapalan, shalat dhuha, baru melanjutkan pembelajaran.”<sup>17</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada siswa dan siswi SDIT ANIC. Wawancara ini juga dilakukan untuk menguatkan wawancara sebelumnya baik wawancara kepada orang tua maupun kepala sekolah. Wawancara ini melibatkan 4 orang siswa. Dengan dua orang siswa dan dua orang siswi. Berikut hasil wawancara dengan siswa dengan inisial AZ dan ANZ siswi kelas 5 SDIT ANIC:

*“Pendidikan agama islam disini ada banyak seperti PAI, BTA, ummi dan tahfizh. Cara pembelajaran mata pelajaran tersebut kalau ummi kami yang datang menemui ustadz-ustadzah di kelas yang sudah ditentukan dan ummi ini sendiri dilakukan setelah tahfizh. Saya sendiri saat ini sudah selesai ummi 6. Kalau ANZ juga ummi 6 cuma belum selesai. Sedangkan mata pelajaran PAI itu kadang kita dijelaskan, terus dikasih tugas, kadang juga nulis, kadang juga dikasih lembaran lalu kami isi. Pada saat PTM terbatas ini karena jamnya berkurang maka kami kadang disuruh belajar lagi di rumah. Cuma tidak dikasih tugas apa-apa.”<sup>18</sup>*

Hasil wawancara senada juga diungkapkan siswa SDIT ANIC yang berinisial AI dan AT, berikut hasil wawancaranya:

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 14 Juni 2022, pukul 09.27 s.d 09.56 WITA

<sup>18</sup> Wawancara dengan siswi AZ dan ANZ di Ruang Kepala Sekolah pukul 10.04 s.d 10.17 WITA

*“Pelajaran yang berhubungan dengan agama islam ada PAI, BTA, Tahfizh, sama Ummi. Kalau yang berhubungan dengan pembiasaan seperti pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan kalau sebelum pandemi biasanya pembiasaan shalat zuhur dan ashar berjama'ah di sekolah. Selain itu kami juga dibiasakan bersalaman dan mengucapkan salam ketika memasuki lingkungan sekolah. Ketika lonceng berbunyi kami biasanya berbaris di depan kelas, kemudian masuk dilanjutkan dengan membaca doa dan shalat dhuha.”<sup>19</sup>*

Dari beberapa hasil wawancara dengan orang tua maupun kepala Sekolah maupun siswa, penulis berkesimpulan bahwa orang tua sangat mengetahui proses pendidikan agama islam di sekolah. Hal ini mungkin terjadi karena adanya kerjasama yang kuat antara pihak sekolah dengan orang tua.

**b. Pandangan orang tua terhadap pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC kota Banjarbaru**

Salah satu aspek persepsi adalah pandangan. Pandangan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah hasil perbuatan memandang (memperhatikan, melihat, dan sebagainya).<sup>20</sup> Untuk mengetahui apa pandangan orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu, penulis melakukan wawancara terhadap beberapa orang tua, baik orang tua di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan siswIA AI dan AT di Ruang Kepala Sekolah pukul 10.19 s.d 10.33 WITA

<sup>20</sup> Putri dan Antasari, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 541.

## 1) Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua di SDIT Nurul Fikri diperoleh informasi tentang pandangan proses pendidikan agama islam. Dari hasil wawancara kepada 4 orang tua atau 100% responden seluruhnya memiliki pandangan yang baik terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah tersebut. Untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan orang tua terhadap proses pendidikan di SDIT Nurul Fikri penulis akan memaparkan hasil wawancara tersebut. Wawancara pertama dilakukan kepada ibu Istiqomah, berikut hasil wawancaranya:

*“Menurut pandangan saya proses pendidikan agama islam di sekolah ini sangat baik. Itu terlihat ketika saya memasuki kawasan sekolah, dimana anak-anak terlihat berwudhu untuk melaksanakan shalat dhuha berjama’ah. Selain itu saya juga melihat, anak-anak dibiasakan tadarus al-qur’an setiap pagi. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan salah satu cara untuk menguatkan apa yang sudah diajarkan di sekolah.”<sup>21</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu Zulfa. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Saya berpandangan proses pendidikan agama islam di sekolah ini sudah baik. Sekolah bukan hanya mengajarkan bagaimana tata cara beribadah, namun juga membiasakan anak melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.”*

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh ibu Husna yang menyatakan bahwa proses pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri menurut pandangan mereka sudah sangat baik. Sekolah bukan hanya

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah, pada tanggal 15 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, pukul 12.05 s.d 12. 18 WITA

mengajarkan pada tataran teori saja, melainkan pada pembiasaan langsung.

Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Proses pendidikan agama islam di sekolah ini menurut pandangan saya sudah sangat baik. sesuai dengan namanya sekolah islam terpadu, sekolah ini tentunya mengusung konsep terpadu. Dengan demikian proses pendidikannya juga terpadu yakni mengusung keterpaduan antara teori dan praktik.”<sup>22</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu Andina beliau mengungkapkan bahwa:

*“Dari yang selama ini saya perhatikan, proses pendidikan agama islam di sekolah ini tentu sudah baik. hal ini dikarenakan sekolah sudah membiasakan anak-anak kami dengan prilaku yang baik, serta membiasakan anak-anak kami melaksanakan shalat dhuha, zuhur maupun ashar di sekolah serta ibadah-ibadah sunnat yang lainnya.”<sup>23</sup>*

Dari hasil wawancara dengan empat orang tua di SDIT Nurul Fikri penulis berkesimpulan orang tua memiliki pandangan yang baik terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Hal ini dikarenakan sekolah bukan hanya mengajarkan pada tataran teori saja namun juga pada praktik langsung. Lingkungan sosial yang dibangun dengan baik tentu sangat mendukung terhadap proses pendidikan yang ada pada sekolah ini.

## **2) Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Babul Jannah**

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada orang tua di SDIT Babul Jannah. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa seluruh responden yakni 4 orang tua atau 100% responden memiliki pandangan yang baik terhadap

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

<sup>23</sup> Wawancara dengan ibu Husna, pada tanggal 17 Juni 2022 melalui telephone, pukul 17.07 s. 17.25 WITA

proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Berikut hasil wawancara dengan ibu A salah satu orang tua siswa di SDIT Babul Jannah:

*“Pendidikan agama islam di sekolah ini sudah dilaksanakan dengan baik. Pihak sekolah sudah mengupayakan hal terbaik sehingga tujuan yang sudah dibuat dapat tercapai secara maksimal. Dibuktikan dengan adanya pelaksanaan pengajaran agama dengan sebaik mungkin, selain itu guru juga membiasakan ajaran agama yang diberikan bisa dilaksanakan dalam kehidupan baik di sekolah maupun di lingkungan lain.”<sup>24</sup>*

Hal senada juga diungkapkan ibu M yang menyatakan pendidikan agama islam di sekolah ini sudah dilaksanakan dengan baik. Berikut hasil wawancaranya:

*“Pandangan saya terhadap proses pendidikan agam islam di sekolah ini sudah sangat baik. Terbukti pelaksanaan pendidikan bukan hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi pada aspek-aspek yang lain. Hal ini bisa saya lihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah. Misalnya saja pelaksanaan shalat dhuha, zuhur dan ashar yang sudah diagendakan oleh pihak sekolah. Hal ini menunjukkan sekolah sudah mengupayakan pendidikan dengan praktek, sehingga diharapkan nilai-nilai tersebut dapat dilaksanakan dalam kehidupan selanjutnya.”<sup>25</sup>*

Wawancara selanjutnya ditujukan kepada ibu IP, beliau menyatakan bahwa segala sesuatu itu tidak ada yang sempurna, pasti ada saja kekurangannya, tetapi kekurangan itu merupakan suatu kewajaran. Berikut hasil wawancaranya:

*“Menurut saya segala sesuatu itu tidak ada yang sempurna, begitupun terhadap proses pendidikan islam di sekolah ini, tentu ada saja kurangnya. Namun, pihak sekolah sudah membuat programnya sendiri dengan harapan hal tersebut dapat terlaksana dengan baik. Jadi sejauh ini saya menganggap pendidikan agama islam di sekolah ini*

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>25</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

*sudah diupayakan dengan sebaik mungkin. Toh jika ada kekurangan, hal tersebut bisa menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah.”<sup>26</sup>*

Selanjutnya ibu IMS juga mengungkapkan pandangan beliau terhadap proses pendidikan agama islam di SDIT Babul Jannah ini. Berikut hasil wawancaranya:

*” Sejauh ini pandangan saya dengan proses pendidikan agama islam disini sangat baik, karena ini menyangkut masa depan anak-anak saya. Dijaman sekarang anak-anak yang sudah kenal dengan teknologi, dengan dunia handphone, dan dengan pergaulan yang bebas ini, jadi dengan adanya sekolah islam terpadu ini bisa mengarahkan dengan baik proses pendidikan agama islamnya. Mungkin saya yang di rumah tidak seberapa pengetahuannya tentang agama islam dibandingkan dengan ustadzah-ustadzah yang ada disini.”<sup>27</sup>*

Dari beberapa wawancara yang dilakukan terhadap orang tua di SDIT Babul Jannah ini, penulis berkesimpulan seluruhnya memiliki pandangan yang baik terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Sesuai dengan kurikulum yang digunakan pada sekolah islam terpadu maka tentu mata pelajaran agamanya banyak dan itu sangat menunjang dalam menumbuhkan pengetahuan dan pengamalan ajaran agama bagi anak.

### **3) Pandangan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT ANIC**

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diperoleh informasi bahwa 3 dari 4 orang tua memandang baik terhadap proses tersebut. Itu artinya 75% dari responden memiliki pandangan yang baik

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

<sup>27</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Berikut hasil wawancara terhadap ibu NA yang menyatakan:

*“Kalau ditanyakan bagaimana pandangan saya terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini tentu sangat baik. Dari cara mereka mendidik anak saya tampak mereka sangat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak saya. Sekolah ini selalu berkomitmen untuk selalu menjalin komunikasi yang baik dalam rangka pendidikan anak kami, terbukti adanya buku penghubung. Ini menunjukkan mereka sangat konsen terhadap pengamalan ajaran agama anak. Mereka sangat berharap pendidikan yang mereka berikan di sekolah dapat dilanjutkan di rumah. Dengan adanya buku penghubung ini tentunya juga mengharuskan kami untuk memperhatikan bagaimana tumbuh kembang anak kami, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama anak kami.”<sup>28</sup>*

Pernyataan yang hampir senada juga dikemukakan ibu H dalam wawancara kami melalui via telephone, beliau menjelaskan bahwa:

*“Pandangan saya terhadap pendidikan agama islam di sekolah ini sangat baik, karena guru-guru disana bukan hanya menanamkan pengetahuan ke anak tapi juga mengajarkan anak untuk mengamalkan ajaran agama tersebut. Gurunya juga tidak hanya mengajarkan kepada anak-anak tetapi mereka mengamalkan sendiri apa yang mereka ajarkan. Misalnya, mereka mengajarkan berkata sopan, maka guru-gurunya masya allah sangat-sangat santun baik terhadap kami maupun terhadap anak-anak kami. Kadang-kadang kita sebagai orang tua ketika menjemput anak, melihat guru maupun anak-anak akhlaknya sangat baik. Ketika melewati kami mereka menunduk, langsung melambaikan tangan kepada kami, begitupun pada anak-anaknya. Saya pernah juga ke sekolah lain tapi anak-anak nya tidak seperti itu, mereka acuh pada kami dan terlihat tidak menghormati. Jadi pandi intinya disana itu guru-guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik serta mengamalkan apa saja yang sudah mereka ajarkan kepada anak kami.”<sup>29</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu RA, menurut beliau secara keseluruhan orang tua memiliki pandangan yang baik terhadap pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu. Hal ini dikarenakan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36

<sup>29</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

dengan sekolah disini orang tua merasa yakin anak-anak mereka terhindar dari pergaulan yang salah. Berikut pernyataan beliau:

*“Menurut saya pendidikan agama islam yang sudah dilaksanakan di sekolah ini sudah sangat baik. Apalagi di zaman yang serba handphone ini, hal ini sangat mengkhawatirkan saya sebagai orang tua. Namun, dengan menyekolahkan anak saya ke sekolah ini secara otomatis anak saya tidak memainkan handphone-nya sehari penuh. Selain terhindar dari bahaya gadget tersebut anak-anak kami juga mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mereka diajarkan untuk melaksanakan shalat wajib dan sunnah di sekolah, serta anak-anak kami diajarkan bagaimana berakhlak yang baik. Hal ini membuat saya menjadi tenang menitipkan mereka di sekolah ini.”<sup>30</sup>*

Hal yang senada juga diungkapkan oleh ibu SM yang menyatakan bahwa pendidikan agama islam di sekolah ini sangat baik, menurut beliau proses pendidikan agama islam disini bukan hanya menekankan pada pemberian pengetahuan saja, namun juga menekankan pada penerapan pengetahuan tersebut. Berikut pernyataan beliau:

*“Pandangan saya terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini sangat baik. Jadi, anak-anak kami tidak hanya diberikan pengetahuan agama namun juga penerapan ajaran agama tersebut. Sehingga pendidikan agama islam tersebut bisa tertanam kuat pada anak-anak kami. Saya sebagai orang tua merasakan perubahan yang signifikan pada anak saya mengingat anak saya sebelumnya sekolah di sekolah umum kemudian berpindah ke sekolah ini perbedaan sikap anak saya sangat berbeda jauh dalam pengamalan ajaran agama.”<sup>31</sup>*

Dari beberapa hasil wawancara dengan empat orang tua di SDIT ANIC ini, penulis berkesimpulan bahwa orang tua memandang baik terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Pengamalan dan pembiasaan yang diterapkan di sekolah menyebabkan anak terbiasa

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

<sup>31</sup> Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 20 Juni, pukul 20.13 s.d 20.54 WITA melalui via telephone

melaksanakan ajaran agama dengan baik menjadi point penting yang menjadi perhatian orang tua. Orang tua sendiri merasakan perbedaan pada sikap keberagaman anak, apalagi pada orang tua yang pernah menyekolahkan anak pada sekolah dasar umum. Pada umumnya mereka merasakan perbedaan yang cukup signifikan pada anak-anak mereka.

**c. Keyakinan orang tua terhadap pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru**

Keyakinan merupakan salah satu aspek kognitif yang terdapat dalam persepsi. Keyakinan sendiri berasal dari kata yakin yang berarti percaya (tahu, mengerti), sedangkan keyakinan dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti kepercayaan yang sungguh-sungguh.<sup>32</sup> Dengan demikian keyakinan orang tua merupakan kepercayaan yang sungguh-sungguh dari orang tua terhadap proses pendidikan agama islam yang ada pada sekolah islam terpadu.

**1) Keyakinan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua di SDIT Nurul Fikri diperoleh data bahwa 100 % responden memiliki keyakinan yang kuat terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Adapun hasil wawancara yang pertama dengan ibu Istiqomah yang merupakan salah satu orang tua di SDIT Nurul Fikri sebagai berikut:

---

<sup>32</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1627.

*“Sebagai orang tua tentu saya yakin dengan proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Jika tidak mana mungkin kami memasukan anak kami di sekolah ini.”<sup>33</sup>*

Hasil wawancara senada juga dikemukakan ibu Zulfa yang menyatakan sangat yakin dengan proses pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Saya sangat yakin dengan proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Dari hasil pengamatan dan komunikasi dengan guru serta visi misi sekolah, sekolah ini ingin mencetak generasi qur’ani yang berkarakter. Untuk itu sekolah sudah menanamkan dan membiasakan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.”<sup>34</sup>*

Wawancara berikutnya dilakukan kepada ibu Husna dan ibu Andina. Dari hasil wawancara penulis dengan kedua orang tua ini menunjukkan pendapat yang hampir senada dengan kedua orang tua di atas yang yakin terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan agama islam di sekolah bukan hanya pada tataran teori, melainkan pada tataran praktik, yakni melalui pembiasaan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan empat orang tua di SDIT Nurul Fikri ini penulis berkesimpulan pada umumnya orang tua sudah sangat yakin dengan proses pendidikan agama islam di sekolah ini.

## **2) Keyakinan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Babul Jannah**

Senada dengan hasil wawancara terhadap orang tua di SDIT Nurul Fikri, hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Babul Jannah juga

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah, pada tanggal 15 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, pukul 12.05 s.d 12. 18 WITA

<sup>34</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

menunjukkan hasil yang sama, dimana seluruh responden atau 100% responden menyatakan memiliki keyakinan yang kuat terhadap proses pendidikan di SDIT Babul Jannah. Untuk menguainya penulis akan mendeskripsikan hasil wawancara tersebut ke dalam paparan data berikut..

Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Kalau ditanya seberapa yakin kami sebagai orang tua terhadap proses pendidikan agama islam yang dilakukan di sekolah tentu kami sangat yakin. Jika kami tidak yakin mana mungkin kami mau menyekolahkan di sekolah ini. Dan jika ditanya kenapa saya yakin, hal ini tentu karena sekolah ini tentu didirikan dengan perencanaan yang matang, dengan kurikulum yang sudah matang dirancang dan tentu dididik dengan orang-orang yang ahli dibidangnya. Jadi mana mungkin saya sebagai orang tua berprasangka macam-macam terhadap sekolah.”<sup>35</sup>*

Hal senada juga dikemukakan ibu M, menurut beliau sebagai orang tua tentu sangat yakin dengan program pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah, mengingat sekolah sendiri merupakan lembaga profesional yang tentu akan lebih mengerti dengan apa yang mereka laksanakan. Berikut hasil wawancara dengan ibu M:

*“Sebagai orang tua tentu saya sangat yakin dengan proses pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah. Saya sebagai orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada ustadz-ustadzah disini. Toh mereka orang-orang yang berpengalaman di bidangnya, tentu ustadz-ustadzah disini mengupayakan yang terbaik demi anak-anak kami. Secara kasat mata yang kami lihat dari pembiasaan yang ditanamkan di sekolah sudah mencerminkan bagaimana sekolah ini sudah mengupayakan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak kami.”<sup>36</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu IP, beliau menyatakan bahwa:

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>36</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

*“Saya sebagai orang tua cukup yakin sekolah bisa mendidik anak saya menjadi orrang yang shaleh-shalehah, berpengetahuan agama yang baik, dan bisa mengamalkan ajaran agama yang baik. Lembaga pendidikan ini sudah berdiri puluhan tahun dan sudah menghasilkan lulusan yang baik, maka tentunya apa yang sekolah laksanakan sudah dapat diketahui bagaimana hasilnya. Saya juga melihat antusias yang besar dari llingkungan sekitar memasukan anak ke sekolah ini, ini juga menambah keyakinan saya bahwa sekolah ini bisa memberikan pendidikan agama islam yang baik untuk anak saya.”<sup>37</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu IMS yan menyatakan bahwa sangat yakin dengan pendidikan agama islam di sekolah ini. Berikut pernyataan beliau:

*“Mengingat sekolah ini adalah sekolah berbayar maka saya sebagai orang tua tentu sangat yakin dengan program pendidikan agama islam yang ada di sekolah ini. Tentu para pengelola disini akan memperhatikan kenyamanan kami sebagai konsumen pendidikan. Apalagi sekolah islam terpadu di Banjarbaru itu banyak. Jadi, mereka tentu akan sangat memperhatikan pendidikan anak-anak kami, termasuk pada pendidikan agama islam di sekolah ini. Dari apa yang saya lihat dan dengar juga proses pendidikannya juga baik. Keterpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor sudah dilaksanakan dengan baik.”<sup>38</sup>*

Dari hasil wawancara yang dikemukakan oleh orang tua di SDIT Babul Jannah secara keseluruhan orang tua yakin dengan proses pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah. Keyakinan ini muncul karena orang tua melihat, mendengar, dan mengamati dengan proses pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah. Selain itu, adanya keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan juga ikut menambah keyakinan tersebut.

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

<sup>38</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

### 3) Keyakinan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT ANIC

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT ANIC diperoleh data bahwa 4 orang tua atau 100% responden yakin terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah ini. Kesimpulan ini penulis dapatkan bukan hanya dari hasil wawancara dengan orang tua, namun juga dari sikap orang tua yang mempercayakan penuh pendidikan agama islam anak di sekolah ini. Untuk mendeskripsikan lebih jauh bagaimana keyakinan orang tua terhadap proses pendidikan di sekolah ini penulis akan paparkan hasil wawancara tersebut satu persatu.

Wawancara pertama dilakukan kepada orang tua dengan inisial NA di SDIT ANIC. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh data bahwa:

*“Berdasarkan hasil pengamatan kami sekolah sudah mengupayakan pendidikan agama dapat dilaksanakan dalam keseharian anak. Sebagai orang tua secara tidak sengaja saya juga melihat bagaimana para ustadz-ustadzah mengajari anak saya bagaimana bersikap santun, menghormati saya sebagai orang tuanya dan dia mau mengamalkan ajaran agama dengan baik ketika di rumah. Perubahan sikap anak saya setelah bersekolah di sekolah ini. Hal ini tentunya membuat kami sebagai orang tua yakin dengan proses pendidikan agama islam yang dilakukan di sekolah ini.”<sup>39</sup>*

Hal senada juga diungkapkan ibu H yang menyatakan bahwa:

*“Sebagai orang tua saya sangat yakin dengan proses pendidikan yang sedang diupayakan di sekolah ini. Saya sendiri sebagai orang tua merasa bangga anak saya pintar dalam hal beragama. Berbeda dengan zaman saya dulu, tidak ada trend sekolah islam seperti sekarang ini. Sehingga saya sangat mempercayakan kepada pihak sekolah terhadap apa saja bentuk-bentuk pendidikan tersebut. Dan hasilnya memang terbukti pada perubahan sikap anak saya yang tidak perlu di suruh lagi*

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan ibu NA, pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36, melalui via telephone

*untuk melaksanakan shalat. Ini menunjukkan proses pendidikan agama yang diberikan di sekolah sudah benar.”<sup>40</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan ibu RA, pernyataan beliau juga menyatakan yakin terhadap proses pendidikan agama yang sudah dilaksanakan di sekolah ini. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Sebagai orang tua saya sangat yakin dengan proses pendidikan agama yang dilakukan di sekolah ini. Saya merasakan perbedaan sikap keagamaan pada anak saya. Anak saya ini merupakan anak pindahan. Setelah masuk sekolah ini terasa sekali perbedaannya, seperti bacaan al-qur’annya yang sudah membaik, shalat wajib terus dilaksanakan bahkan tanpa saya paksa. Ini menunjukkan keberhasilan proses pendidikan agama islam yang sudah dilakukan di sekolah.”<sup>41</sup>*

Wawancara terakhir terhadap orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru yang berinisial SM. Beliau menyatakan bahwa:

*“Terhadap proses pendidikan agama di sekolah saya serahkan sepenuhnya pada pihak sekolah, karena pendidikan di sekolah itu sudah ranah sekolah dan saya sebagai orang tua mempercayakan sepenuhnya pada pihak sekolah. Menurut saya mereka adalah orang-orang yang sudah ahli dan berpengalaman di bidangnya.”<sup>42</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru ini penulis berkesimpulan bahwa orang tua meyakini terhadap proses pendidikan agama islam yang ada di sekolah ini. Menurut penulis salah satu indikator untuk melihat indikator keyakinan orang tua ini adalah dari keputusan orang tua menyekolahkan di sekolah ini.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

<sup>41</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

<sup>42</sup> Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 20 Juni, pukul 20.13 s.d 20.54 WITA melalui via telephone

## 2. Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru

Menurut Yamamoto ekspektasi orang tua merupakan penilaian dan keyakinan orang tua terhadap pencapaian akademik yang didapat di masa yang akan datang.<sup>43</sup> Ada juga yang mendefinisikan ekspektasi sebagai prediksi terhadap pencapaian yang didapat di masa yang akan datang. Sementara dalam kajian motivasi ekspektasi berhubungan *effort* dan *outcome* yang akan diperoleh. Dalam kajian ini penulis menggunakan teori yang dikemukakan dalam teori *expectancy* Victor Vroom. Dalam hal ini terdapat tiga indikator yang diamati yakni *effort performance*, *performance outcome* dan *value*. Berikut penyajian data tentang tentang ekspektasi orang tua terhadap proses pendidikan agama islam tersebut:

### a. *Effort Performance*

Dalam teori ekspektasi dikenal istilah *effort performance*. *Effort performance* dalam kajian motivasi kerja didefinisikan bahwa jika seseorang memiliki harapan, maka harapan tersebut disertai dengan usaha agar harapan itu bisa tercapai. Dalam kajian ini *effort performance* yang dimaksudkan adalah usaha-usaha yang dilakukan sekolah dalam proses pendidikan agama islam agar dapat memenuhi harapan orang tua. Berdasarkan ini penulis melakukan wawancara dengan dua belas orang tua

---

<sup>43</sup> Yamamoto dan Halloway, "Parental Expectations and Children's Academic Performance in Sociocultural Context," h. 191.

di tiga sekolah yakni SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru.

### 1) *Effort Performance* pada Pendidikan SDIT Nurul Fikri

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua penulis berkesimpulan orang tua pada sekolah ini memiliki ekspektasi yang beragam terhadap *effort performance* yang dilakukan sekolah terhadap pendidikan agama islam di sekolah ini. Namun, pada intinya orang tua menginginkan agar sekolah melaksanakan proses pendidikan yang mampu membawa perubahan baik pada tatanan ibadah maupun mu'amalah yang bisa dilakukan melalui pembiasaan di sekolah. Berikut penulis akan memaparkan satu persatu hasil wawancara penulis dengan orang tua agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif bagaimanakan *effort performance* tersebut.

Berdasarkan hasil wawancaran dengan orangtua yang bernama Ibu Istiqomah di SDIT Nurul Fikri diperoleh informasi bahwa:

*“Sebagai orang tua tentu kami sangat berharap pendidikan agama islam di sekolah ini bisa membawa dampak terhadap akhlak anak saya. Untuk itu harapan saya pendidikan agama islam di sekolah ini harus menekankan pada pembiasaan-pembiasaan akhlak yang baik, sehingga itu bisa tertanam dalam diri mereka. Apalagi zaman sekarang ini, ketika teknologi tidak bisa di bendung lagi, maka sekolah harus bisa menangkal hal-hal yang tidak baik bagi anak.”<sup>44</sup>*

Dari pernyataan ibu Istiqomah ini nampak bahwa orang tua menghendaki proses pendidikan yang lebih menekankan pada pendidikan akhlak. Sekolah diharapkan mampu menciptakan lingkungan sosial yang

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah, pada tanggal 15 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri, pukul 12.05 s.d 12. 18 WITA

mendukung terhadap pertumbuhan akhlak yang baik pada anak. Berbeda halnya dengan ibu Zulfa yang menyatakan bahwa harapan adalah:

*“Harapan saya terhadap pendidikan agama islam di sekolah bukan hanya pada tataran teoritis saja, tetapi lebih kepada penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sudah saya lihat dalam kegiatan harian di sekolah. Seperti membiasakan anak shalat dhuha, zuhur dan ashar berjama’ah, membiasakan anak untuk membaca doa sebelum melakukan kegiatan.”<sup>45</sup>*

Wawancara berikutnya dilakukan kepada ibu Andina yang menyatakan bahwa:

*“Harapan saya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah agar terus dilaksanakan. Karena menurut saya kegiatan ini sudah sangat baik dan terhadap segala kekurangan dalam prosesnya agar bisa diperbaiki kedepannya.”<sup>46</sup>*

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh ibu Husna beliau menyatakan bahwa:

*“Sebagai orang tua saya sangat mengharapkan agar proses pendidikan agama islam bisa dilaksanakan sebagaimana biasanya, yakni bukan hanya pada tataran teoritis namun juga secara praktis. Karena yang namanya agama itu harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>47</sup>*

Dari hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Nurul Fikri ini, penulis berkesimpulan bahwa orang tua menghendaki proses pendidikan agama islam lebih menekankan pada aspek pembiasaan baik pada tataran ibadah maupun mu’amalah. Pembiasaan sendiri merupakan metode yang

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

<sup>46</sup> Wawancara dengan ibu Husna, pada tanggal 17 Juni 2022 melalui telephone, pukul 17.07 s. 17.25 WITA

<sup>47</sup> Wawancara dengan ibu NM melalui Husna telephone pada tanggal 23 Juni 2022, pukul 16.12 s.d 16.31 WITA

paling strategis agar kegiatan-kegiatan agama yang diajarkan di sekolah bisa tertanam kuat pada anak.

## 2) *Effort Performance* pada Pendidikan SDIT Babul Jannah

Tidak jauh berbeda dengan orang tua di SDIT Nurul Fikri, orang tua di SDIT Babul Jannah juga memiliki keragaman pendapat terhadap *effort performance* yang dilakukan oleh sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua diperoleh informasi bahwa orang tua mengharapkan sekolah bisa melaksanakan pendidikan agama islam dengan sebaik mungkin. Berikut hasil wawancara dengan ibu A:

*“Untuk proses pembelajaran di kelas kami sebagai orang tua menyerahkan sepenuhnya dengan guru. Bagaimana caranya semua diserahkan kepada guru. Namun, harapan saya pengontrolan kegiatan anak di rumah bukan hanya di awal tahun ajaran baru saja, namun secara terus menerus.”*<sup>48</sup>

Sementara ibu M menyatakan bahwa proses pendidikan agama islam di sekolah selama ini sudah bagus, jadi harapannya agar sekolah mempertahankan apa yang sudah dilaksanakan di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan ibu M:

*“Harapan saya agar sekolah mempertahankan seluruh kegiatan yang sudah dilaksanakan setiap hari. Menurut saya kegiatan-kegiatan tersebut sudah bagus. Sekolah bukan hanya mengajarkan anak kami pengetahuan tentang agama, namun mengajarkan anak kami melaksanakan kegiatan tersebut.”*<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>49</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

Sementara hasil wawancara dengan ibu IP menyatakan pernyataan yang hampir senada dengan ibu M. Berikut hasil wawancaranya:

*“Sebagai orang tua saya berharap proses pendidikan agama di sekolah tetap dipertahankan. Sebagaimana yang sudah saya lihat setiap hari sekolah sudah membiasakan anak untuk berperilaku sopan santun, melaksanakan ibadah sunnah dan wajib. Jika di rumah hal tersebut belum tentu bisa kami ajarkan kepada anak kami.”<sup>50</sup>*

Pernyataan yang sedikit berbeda dikemukakan oleh ibu IMS, beliau menyatakann bahwa:

*“Harapan saya terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah agar tidak hanya memberikan anak kami tugas berupa soal-soal saja namun juga tugas dalam bentuk lain, supaya anak kami tidak bosan.”<sup>51</sup>*

Dari hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Babul Jannah ini, penulis berkesimpulan bahwa orang tua berharap sekolah mempertahankan program-program pendidikan agama yang sudah direncanakan. Hal ini dikarenakan program-program tersebut dianggap baik oleh para orang tua, karena yang diajarkan di sekolah bukan hanya keilmuan agama, namun juga membiasakan ajaran agama dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, ada juga orang tua yang mengharapkan agar tugas yang diberikan lebih bervariasi lagi.

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

<sup>51</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

### 3) *Effort Performance* pada Pendidikan SDIT ANIC

Selanjutnya hasil wawancara dengan orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Wawancara pertama dilakukan pada ibu NA, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Untuk proses pembelajaran di dalam kelas, jujur saja saya kurang mengetahui. Namun, harapan saya proses pendidikan tersebut bukan hanya menekankan pada aspek pengetahuan saja, namun juga pada aspek-aspek yang lain. Karena pendidikan agama islam itu bukan hanya tahu bagaimana tatacara beribadah, namun bagaimana pengetahuan itu bisa dilaksanakan dalam kehidupann sehari-hari.”<sup>52</sup>*

Dari hasil wawancara ini diperoleh informasi bahwa orang tua berharap proses pembelajaran hendaknya tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, namun juga pada aspek afektif, maupun psikomotorik. Sementara dari hasil wawancara dengan ibu H diperoleh informasi bahwa:

*“Selama ini yang saya lihat dan ketahui, proses pendidikan agama islam di sekolah ini sudah baik. sebagai orang tua saya hanya berharap semuanya bisa dipertahankan, bahkan bisa lebih baik lagi.”<sup>53</sup>*

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh ibu RA, beliau menyatakan bahwa proses pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah selama ini sudah sangat baik. Namun, orang tua berharap guru bisa lebih sering mengecek bacaan-bacaan shalat anak. Berikut hasil wawancaranya:

*“Proses pendidikan agama islam di sekolah ini sudah sangat baik. harapan saya sebagai orang tua apa saja yang sudah dilaksanakan bisa dipertahankan dan bisa lebih baik lagi. Namun, saya juga berharap agar para ustadza-ustadzah bisa melakukan pengecekan*

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36

<sup>53</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

*berkala terhadap bacaan shalat anak. Mengingat anak saya saat terkadang saya dengar bacaan shalatnya sembarangan.”<sup>54</sup>*

Wawancara terakhir dilakukan kepada ibu SM, berikut hasil wawancaranya:

*“Harapan saya apa yang sudah dilaksanakan bisa dipertahankan, karena kalau berbicara pendidikan agama islam, maka itu memerlukan pembiasaan sehingga bisa mengakar kuat dihati anak-anak kami. semoga ke depannya bisa lebih baik lagi, dan fasilitasnya semakin bertambah.”<sup>55</sup>*

Berdasarkan, hasil wawancara dengan orang tua di SDIT ANIC ini, penulis berkesimpulan bahwa orang tua mengharap proses pendidikan agama islam di sekolah ini agar bisa mempertahankan yang sudah dilaksanakan. Karena seluruh program pendidikan agama islam yang sudah ada jika dilaksanakan dengan sebaik mungkin, maka tentunya menghasilkan *output* yang berkarakter dan berjiwa islami.

#### **b. *Performance Outcome***

*Performance outcome* dalam kajian motivasi kerja didefinisikan sebagai kepercayaan individu bahwa jika melakukan hal-hal tertentu, maka akan mendapatkan hasil tertentu juga. Dalam kajian ini *performance outcome* merupakan kepercayaan dan keyakinan orang tua terhadap hasil yang akan akan didapatkan anak-anak setelah mendapatkan pendidikan di sekolah. Untuk mengkaji apa saja harapan orang tua terhadap hasil dari pendidikan agama islam anak maka penulis melakukan wawancara kepada

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

<sup>55</sup> Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 20 Juni, pukul 20.13 s.d 20.54 WITA melalui via telephone

orang tua, baik pad orang tua di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah, maupun SDIT ANIC Kota Banjarbaru.

### 1) *Performance Outcome* pada Pendidikan SDIT Nurul Fikri

Pada SDIT Nurul Fikri penulis melakukan wawancara dengan 4 orang tua pada kelas yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada ibu Istiqomah beliau merupakan orang tua yang anaknya berada di kelas 1, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Saya berharap anak saya memiliki pondasi agama yang baik. Anak saya terbiasa melaksanakan shalat lima waktu, mengajinya bagus juga akhlaknya baik.”*<sup>56</sup>

Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa orang tua menghendaki anak memiliki fondasi agama yang baik dan mampu melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan yang senada juga dikemukakan oleh ibu Zulfa, beliau menyatakan bahwa:

*“Yang terpenting bagi saya adalah anak saya memiliki adab yang baik. Selain itu saya juga sangat berharap pada hafalan surah anak saya bisa terus bertambah. Namun, saya sebagai orang tua hanya memfasilitasi agar kecerdasan anak bisa berkembang, dan jika kemampuan anak saya masih kurang maka bukan berarti saya menyalahkan pihak sekolah.”*<sup>57</sup>

Wawancara selanjutnya dilakukan pada ibu Husna, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Kalau ditanya apa harapan saya terhadap hasil pendidikan agama islam disekolah ini tentu saya sangat berharap anak saya mampu*

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah di Ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri tanggal 21 Juni 2022, pukul 10. 31 s.d 11.03 WITA

<sup>57</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

*melaksanakan ajaran agama yang baik. Anak dengan kesadaran sendiri melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.*<sup>58</sup>

Menurut penulis pernyataan ibu Husna ini mengindikasikan bahwa orang tua menghendaki anak mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik dan bisa menjadi karakter anak. Wawancara selanjutnya dilakukan pada ibu Andina, berdasarkan wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

*“Harapan saya adalah anak saya mampu membaca Al-qur’an dengan baik, hafalan surahnya banyak serta terbiasa melaksanakan shalat lima waktu. Jika ini bisa dicapai anak saya tentu saya sangat bahagia seklai.”*<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua di SDIT Nurul Fikri penulis berkesimpulan bahwa ekspektasi orang tua terhadap pendidikan agama islam lebih pada tataran pelaksanaan ajaran agama bukan pada tataran pencapaian akademik anak.

## **2) *Performance Outcome* pada Pendidikan SDIT Babul Jannah**

Keberagaman *performance outcome* yang diharapkan orang tua juga terjadi di SDIT Babul Jannah. Wawancara juga dilakukan pada 4 orang tua dengan tingkatan kelas yang berbeda. Wawancara pertama dilakukan pada orang tua di SDIT Babul Jannah. Berikut hasil wawancara dengan orang tua yang berinisial A di SDIT Babul Jannah yang dilakukan di ruang kepala sekolah:

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan ibu Husna melalui nia telephone pada tanggal 21 Juni 2022, pukul 16.37 s.d 17.06 WITA

<sup>59</sup> Wawancara dengan ibu Andina melalui via telephone pada tanggal 23 Juni 2022, pukul 16.12 s.d 16.31 WITA

*“Harapan saya setidaknya anak saya tahu adab. Hasil pendidikan disini pasti beda dengan sekolah umum karena disini agamanya lebih banyak, baik pengetahuan dan pengamalan ajaran agamanya.”<sup>60</sup>*

Hal senada juga dikemukakan ibu M, menurutnya yang terpenting di zaman sekarang adalah adab. Mengingat perkembangan zaman yang sudah tidak bisa dikontrol lagi. Berikut hasil wawancara dengan ibu M:

*“Sebagai orang tua saya berharap anak saya bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik. Untuk hasil akademik saya sendiri tidak berani terlalu memberikan target, karena kemampuan anak itu berbeda-beda dan anak saya sendiri memang lemah dari segi akademik.”<sup>61</sup>*

Wawancara selanjutnya dengan ibu IP, berikut hasil wawancara tersebut:

*”Harapan nya agar bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, semoga dia bisa lebih menghafal lagi, lebih giat belajar dan bisa mengamalkan isi kandungan alqur’an yang dia hafal.”<sup>62</sup>*

Wawancara terakhir di SDIT Babul Jannah dengan ibu IMS, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Secara umum harapan orang tua tentu yang baik-baik, cuma kami sebagai orang tua juga tentunya sangat berharap agar anak kami tahu sopan santun dan mengamalkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>63</sup>*

Dari hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Babul Jannah adalah harapan orang tua pada umumnya menghendaki anak mereka

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>61</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

<sup>62</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

<sup>63</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

memiliki adab, kemudian melaksanakan ajaran agama dengan baik dan untuk kemampuan akademik tergantung dari kemampuan anak.

### 3) *Performance Outcome* pada Pendidikan SDIT ANIC

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Dari hasil wawancara ini penulis mendapati bahwa mayoritas orang tua menghendaki anak agar memiliki akhlak yang baik. Sama dengan sekolah sebelumnya pada sekolah ini wawancara juga dilakukan pada 4 orang tua dengan tingkatan kelas yang berbeda. Berikut hasil wawancara dengan orang tua yang berinisial NA:

*“Harapan saya yang paling penting adalah anak saya memiliki akhlak yang baik. Sedangkan untuk yang lain-lain itu saya anggap sebagai bonusnya saja.”*<sup>64</sup>

Pernyataan yang sedikit berbeda diungkapkan oleh ibu H, beliau menyatakan harapannya agar anak mengamalkan ajaran agama dengan baik sesuai dengan Al-qur’an dan hadits. Berikut hasil wawancara dengan ibu H:

*“Harapan saya sebagai orang tua adalah agar anak kami memahami islam secara keseluruhan, seperti apa yang diajarkan alqur’an dan sunnah. Selain itu, Kami sebagai orang tua mengharapkan anak-anak kami mengetahui mana yang wajib, sunnah ataupun yang haram dan mereka bisa berkembang lebih baik lagi demi kemajuan agama islam.”*<sup>65</sup>

Sementara ibu RA mengungkapkan harapan beliau secara umum yakni agar anak bisa berkembang secara maksimal serta mengetahui ajaran agama dengan baik. berikut hasil wawancara tersebut:

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36

<sup>65</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

*“Sebagai orang tua harapan saya adalah anak saya bisa berkembang dengan baik disini, mendapatkan pendidikan yang baik yang pada akhirnya bisa dia terapkan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>66</sup>*

Wawancara terakhir dilakukan pada ibu SM, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Sebagai orang tua saya berharap anak saya bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik. mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik. selain itu saya juga mengharapkan anak saya bisa menghafal Al-qur’an lebih banyak lagi.”<sup>67</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT ANIC penulis berkesimpulann bahwa orang tua mengharapkan anak mengamalkan ajaran agama dengan baik, memiliki akhlak maupun moral yang baik dan bisa diterapkan sampai pada masa-masa berikutnya.

### c. *Value*

*Value* secara sederhana dapat dimaknai dengan nilai. *Value* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah harapan orang tua terhadap nilai-nilai yang diperoleh anak dalam proses pendidikan agama islam di sekolah. Wawancara dilakukan dengan orang tua baik pada orang tua di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah, dan SDIT ANIC.

#### 1) *Value* pada pendidikan di SDIT Nurul Fikri

Istilah *value* merupakan istilah yang abstrak. Hal ini dikarenakan hanya bisa dirasakan. Untuk itu berbicara *value* tentu memunculkan pendapat yang tentu sangat beragam dan sangat sulit untuk ditafsirkan. Untuk menggali

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

<sup>67</sup> Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 20 Juni, pukul 20.13 s.d 20.54 WITA melalui via telephone

*value* ini penulis melakukan wawancara pada 4 orang tua di SDIT Nurul Fikri.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Istiqamah maka diperoleh informasi bahwa:

*“Berbicara nilai, maka saya sebagai orang tua pasti menghendaki yang baik-baik. Yang terpenting adalah anak menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang peserta didik.”<sup>68</sup>*

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu Zulfa orang tua dari SDIT Nurul Fikri, berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh informasi bahwa:

*“Sebagai orang tua saya sangat berharap pendidikan agama islam di sekolah mampu menanamkan kesadaran tentang kewajibannya sebagai seorang muslim. Anak mampu melaksanakan ajaran agama dengan baik.”<sup>69</sup>*

Tanggapan senada juga dikemukakan oleh ibu Andina dan Husna, keduanya berharap pendidikan agama islam yang diperoleh di sekolah mampu diterapkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Nurul Fikri ini penulis berkesimpulan bahwa harapan orang tua terhadap nilai-nilai yang diperoleh anak dalam proses pendidikan agama islam di sekolah adalah nilai tanggung jawab baik sebagai seorang hamba maupun sebagai seorang anak.

## **2) *Value* pada Pendidikan di SDIT Babul Jannah**

Wawancara selanjutnya dilakukan pada orang tua di SDIT Babul Jannah. Dari hasil wawancara orang tua pada umumnya tidak mengungkapkan secara spesifik nilai apa yang diharapkan dari proses pendidikan agama islam yang diberikan di sekolah. Berikut hasil wawancara penulis dengan ibu A:

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan ibu Istiqamah di Ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri tanggal 15 Juni 2022, pukul 10.31 s.d 11.03 WITA

<sup>69</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

*“Sebagai orang tua tentu saya mengharapkan anak saya mendapatkan yang terbaik. Saya berharap apa saja yang diajarkan disekolah dapat diterapkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>70</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan pada ibu M, berdasarkan hasil wawancara yang penulis peroleh, maka diperoleh data bahwa:

*“Harapan saya anak saya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Apalagi dizaman sekarang ini pergaulannya sangat bebas, semoga apa yang didapatkan anak di sekolah mampu diterapkan anak dan anak terhindar dari pergaulan yang negatif.”<sup>71</sup>*

Hal senada juga dikemukakan oleh ibu IP, beliau menjelaskan bahwa harapan beliau agar apa yang sudah dipelajari di sekolah bisa tertanam kuat di hati anak beliau, sehingga nanti saat sudah keluar dari sekolah anak sudah memahami mana yang benar dan mana yang salah. Sedangkan ibu IMS menyatakan harapan beliau terkait nilai-nilai yang diperoleh pada proses pendidikan agama islam di sekolah sebagai berikut:

*“Saya sangat berharap anak saya bisa mengamalkan ajaran agama yang sudah ditanamkan di sekolah ini. Saya selaku orang tua hanya bisa memberikan fasilitas dengan menyekolahkan di tempat yang menurut saya baik. Saya juga sangat berharap anak saya menjadi orang yang disiplin dan bertanggung jawab.”<sup>72</sup>*

### **3) Value pada Pendidikan di SDIT ANIC**

Wawancara selanjutnya dilakukan pada orang tua di SDIT ANIC, wawancara pertama dilakukan pada ibu NA, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Harapan saya anak saya mencintai Al-qur’an dan bisa mengamalkan isi kandungan Alqur’an tersebut. Mengingat membaca Alqur’an merupakan kebiasaan yang diterapkan sekolah ini setiap hari.*

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>71</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

<sup>72</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

*Semoga apa yang dibacanya tersebut bisa meresap dalam hati anak kami.”<sup>73</sup>*

Dari hasil wawancara ini penulis berkesimpulan bahwa harapan orang tua terhadap nilai yang diperoleh anak adalah nilai cinta terhadap Al-qur’an. Berbeda halnya dengan ibu NA beliau menyatakan bahwa beliau mengharapkan anak beliau bisa mengamalkan ajaran agama dengan baik. berikut hasil wawancara dengan ibu H:

*“Saya berharap apa yang diajarkan di sekolah bisa diterapkan dalam keseharian anak, seperti disiplin dalam menjalankan shalat, terbiasa berperilaku baik terhadap orang lain.”<sup>74</sup>*

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu RA, harapannya adalah agar anak dapat melaksanakan ajaran agama secara sempurna. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Sebagai orang tua saya berharap anak saya mampu mengamalkan ajaran agam yang sudah ditanamkan di sekolah, seperti terbiasa membaca al-qur’an, shalat lima waktu dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Semoga saja istiqamah sampai ia dewasa.”<sup>75</sup>*

Wawancara terakhir dengan ibu SM, berikut hasil wawancara dengan ibu SM:

*“Tentu sebagai orang tua saya berharap yang baik-baik bagi anak saya. Apa yang sudah di ajarkan di sekolah dapat tertanam di hati anak saya. Semoga saja kebiasaan shalat lima waktu yan diajarkan di sekolah bisa terus dilaksanakan, menghormati orang lain, bersikap sopan dan santun.”<sup>76</sup>*

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan ibu NA melauai via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36

<sup>74</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

<sup>75</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

<sup>76</sup> Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 20 Juni, pukul 20.13 s.d 20.54 WITA melalui via telephone

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT ANIC penulis berkesimpulan bahwa orang tua menghendaki nilai-nilai yang sudah diajarkan di sekolah bisa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti cinta Alqur'an, disiplin, mencintai sesama maupun bertanggung jawab.

### **3. Kepuasan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru**

Kotler mendefinisikan kepuasan sebagai tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja produk (atau hasil) yang ia rasakan dengan harapannya.<sup>77</sup> Sehingga kepuasan orang tua terhadap pendidikan agama islam di sekolah berarti tingkat perasaan orang tua terhadap proses pendidikan agama islam maupun hasil pendidikan agama islam yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya. Dalam membahas kepuasan orang tua terhadap pendidikan agama islam di sekolah dimensi yang digunakan ada lima yakni *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance* dan *empathy*. Berikut akan dipaparkan kelima indikator tersebut:

#### **a. *Tangible***

*Tangible* sendiri merupakan kualitas layanan yang berhubungan bangunan fisik, fasilitas hingga penampilan karyawan.<sup>78</sup> Jika kita hubungkan dengan kepuasan orang tua terhadap proses pendidikan agama islam berarti bagaimana tingkat perasaan orang tua terhadap fasilitas yang disiapkan sekolah dalam rangka menunjang pendidikan agama islam di

---

<sup>77</sup> Kotler dkk., *Marketing Management An Asian Perspective*, 1:h. 50.

<sup>78</sup> Danang Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Prilaku Konsumen*, III (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service), 2018), h. 242.

sekolah serta apakah penampilan guru sudah sesuai atau tidak. Berikut akan dipaparkan beberapa hasil wawancara penulis dengan orang tua terkait dengan indikator *tangibles* ini.

### 1) *Tangible* di SDIT Nurul Fikri

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua di SDIT Nurul Fikri penulis berkesimpulan 4 orang tua atau 100% responden puas dengan dimensi *tangible* di sekolah ini. Hasil ini senada dengan hasil wawancara baik dengan siswa, guru maupun kepala sekolah serta didukung oleh hasil observasi penulis. Agar hasil wawancara ini dapat dipahami dengan jelas, maka penulis akan memaparkan hasil wawancara baik dengan orang tua, siswa, maupun kepala sekolah. Adapun hasil wawancara dengan ibu Istiqomah yang merupakan orang tua di SDIT Nurul Fikri menjelaskan bahwa:

*“Terkait dengan fasilitas yang menunjang proses pendidikan agama islam di sekolah dapat dilihat dengan adanya musholla yang ada di sekolah. Meskipun bentuknya masih berupa gor sekolah, namun menurut saya fasilitas ini sangat mendukung terhadap proses pendidikan di sekolah.”<sup>79</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu Zulfa. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Selama ini sekolah sudah semaksimal mungkin menyiapkan fasilitas agar proses pendidikan agama di sekolah dapat terserap dengan baik. Diantaranya untuk mendukung pembelajara wafa’ sekolah sudah menyiapkan media yang mendukung agar proses tersebut dapat terserap secara maksimal. Dalam mendalami pembelajaran agama yang diajarkan*

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah di Ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri tanggal 15 Juni 2022, pukul 10. 31 s.d 11.03 WITA

*sekolah, seperti terbiasa shalat lima waktu, maka sekolah menyiapkan kondisi sosial agar suasana islami begitu terasa.”<sup>80</sup>*

Pendapat ibu Zulfa ini lebih menekankan pada sarana dan prasana yang disiapkan sekolah bukan hanya dalam bentuk fisik, namun juga berbentuk nonfisik seperti suasana islami di lingkungan sekolah. Pendapat yang lain dikemukakan oleh ibu Andina, berikut pernyataan beliau:

*“Tersedianya mushalla dilingkungan sekolah merupakan fasilitas yang mendukung dalam pembiasaan beragama. Beginilah yang disiapkan di sekolah ini. Adanya mushalla menurut saya merupakan langkah strategis agar proses pendidikan tersebut bisa tercapai secara maksimal.”<sup>81</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua sudah merasa puas dengan dimensi ini. Bahkan dari hasil wawancara tersebut kepuasan orang tua buka hanya pada fasilitas fisik namun juga *non-* fisik yang disiapkan sekolah.

## **2) *Tangible* di SDIT Babul Jannah**

Untuk menggali dimensi *tangible* ini penulis juga melakukan wawancara kepada 4 orang tua siswa di SDIT Babul Jannah. Berdasarkan dari hasil wawancara 3 dari 4 orang tua atau 75 % responden menyatakan puas dengan dimensi ini. untuk mengetahui bagaimana dimensi ini di SDIT Babul Jannah, maka penulis akan merincikan hasil wawancara tersebut dalam paparan data berikut:

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

<sup>81</sup>

Wawancara pertama dilakukan kepada salah satu orang tua di SDIT Babul Jannah berikut hasil wawancaranya:

*“Untuk fasilitas yang menunjang proses pendidikan agama islam di sekolah seperti adanya musholla yang menjadi pusat kegiatan keagamaan di sekolah. Selain itu suasana yang ada ketika memasuki lingkungan sekolah akan sangat terasa nuansa islaminya. Seperti memasuki lokasi sekolah kami langsung disapa dengan ucapan salam, suara bacaan-bacaan alqur’an yang dilantunkan anak-anak juga terdengar, ruangan kelas yang juga menunjukkan suasana islami, seperti adanya kaligrafi maupun asma’ul husna serta pakaian yang dipakai seluruh ustadz-ustadzah serta pegawai lainnya yang cukup islami.”<sup>82</sup>*

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh ibu M yang juga menyatakan pernyataan yang hampir sama. Berikut pernyataan beliau:

*“Kalau berbicara fasilitas sekolah tentu sangat fleksibel, karena mewah atau tidak itu tergantung dari individu yang menilai. Dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam saya liat sekolah ini berusaha menyiapkan fasilitas yang mendukung dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan pendidikan agama islam. Walaupun fasilitasnya tidak mewah tapi itu bisa menimbulkan kesadaran beragama, saya rasa itu sudah cukup. Saya sebagai orang tua sudah merasa puas dengan fasilitas yang disiapkan orang tua dalam rangka mendukung proses pendidikan agama islam di sekolah ini.”<sup>83</sup>*

Lebih jauh ibu IP juga memberikan komentar terhadap indikator *tangible* ini. Berikut hasil wawancaranya:

*”Lingkungan yang disiapkan bernuansa islami, baik dari guru maupun fasilitas yang ada. Saya melihat ustadz-ustadzah disini memakai pakaian yang syar’i, untuk ustadzahnya menggunakan pakaian yang longgar dan tidak membentuk tubuh serta menggunakan jilbab yang menutup dada, sementara untuk ustadz seluruhnya memakai peci. Jika kita berada di sekolah umum tentu kita tidak bisa mendapati hal seperti ini. Sementara untuk fasilitas juga sangat mendukung, seperti adanya bangun musholla di tengah-tengah lingkungan sekolah. Keberadaan musholla menurut saya mendukung dalam pengamalan ajaran agama*

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>83</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

*anak. Karena ketika di sekolah ketika azan tiba anak-anak biasanya langsung ke mushalla, maka hal ini juga ikut terbawa dalam keseharian anak saya ketika di rumah, mengingat rumah saya dekat dengan masjid. Jadi, keberadaan fasilitas mushalla ini menjadi sangat penting menurut saya.*<sup>84</sup>

Berbeda halnya dengan ketiga orang tua di atas, ibu IMS lebih menyorot ke fasilitas dalam lingkup kelas. Berikut hasil wawancara dengan ibu IMS:

*”Sebenarnya kalau kita mau berbicara tentang fasilitas pasti sifatnya relatif ya. Saya sebagai orang tua tidak bisa menuntut lebih dalam hal ini. Menurut saya biaya yang kami keluarkan itu menjadi daya pembanding terhadap tuntutan fasilitas yang diberikan sekolah. Berbeda mungkin dengan sekolah-sekolah yang lebih mahal dari sekolah ini. Kita bayar sekian tentu hak-hak yang kami dapatkan juga sekian. Sebenarnya saya termasuk orang tua yang sering komplain. Jujur saja, saya pribadi jika ada merasa kurang, sebagai orang tua apabila ada apa2 saya langsung berkomunikasi dengan ustadzah yang bersangkutan. Misalnya gini, kemarin ada belajar online sehari dan ada yang masuk sehari, saya langsung saja ke ustadzahnya „ini kenapa anak yang online ini kenapa tidak dikasih tugas. Jawaban mereka kami tidak bisa zoom setiap hari karena terkendala di biaya. Setelah mendengar itu, saya langsung mengerti. Mungkin biaya bulanan yang kami bayarkan itu tidak bisa mencukupi untuk terus menerus dilakukan zoom setiap hari.*<sup>85</sup>

Dari beberapa wawancara yang penulis lakukan terhadap orang tua di SDIT Babul Jannah dapat penulis simpulkan bahwa orang tua puas dalam dimensi *tangibel*. Kepuasan orang tua ini sangat sesuai dengan teori ilmu ekonomi yang menyatakan bahwa seberapa besar yang orang tua terima berbanding dengan apa yang mereka berikan. Lebih jauh menurut mereka fasilitas tidak terlalu penting, yang terpenting bagaimana pihak sekolah mampu memberikan layanan agar tujuan bisa tercapai.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

<sup>85</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

### 3) *Tangible* di SDIT ANIC

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada orang tua di SDIT ANIC, berdasarkan hasil wawancara dengan ibu NA diperoleh data bahwa:

*“Kalau berbicara masalah fasilitas sekolah, tentu sekolah kami masih sangat jauh dari kata mewah. Namun, bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung terhadap perkembangan anak kami itu lebih penting. Keberadaan kelas yang digunakan multi fungsi baik sebagai kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan lainnya, disana tempat shalat, tempat bermain, tempat makan dan tempat belajar anak itu mengajarkan kepada mereka arti kesederhanaan. Dengan demikian, bagi saya, saya puas dengan keadaan fasilitas di sekolah asalkan proses pendidikan yang diberikan tidak berbeda dengan sekolah-sekolah yang jauh lebih mewah dari sekolah kami.”<sup>86</sup>*

Pendapat yang senada juga di kemukakan ibu RA yang menyatakan bahwa:

*“Di sekolah itu banyak tulisan-tulisan islami, hal ini menyebabkan anak-anak tidak sengaja membaca, terus ada kaligrafi, ada asmaul husna dengan artinya , doa-doa harian, dan kalau misalnya ustadzahnya mengajar menggunakan media-media atau video. Kalau berdasarkan penglihatan saya dan mendengar cerita anak-anak saya memang sekolah sudah menciptakan suasana islami. Seperti adanya mushalla untuk menunjang kegiatan shalat sunnah atau wajib anak-anak. Walaupun fasilitas yang ada tidak mewah yang penting ada. Bahkan menurut saya minimnya fasilitas ini menjadikan anak-anak kami lebih kreatif. Selain itu, mereka juga diajarkan bagaimana kesederhanaan dari kecil. Kalau berbicara masalah pakaian guru ya jelaslah ustadz-ustadzahnya menggunakan pakaian yang syar’i , bahkan ternyata hal itu berdampak pada anak saya, contohnya masalah kaos kaki. Karena saya merasa anak saya masih kecil dan memakai kaos kaki ribet, akhirnya kaos kakinya dilepas anak saya di tengah pembelajaran, ternyata anak saya di tegus sama ustadzahnya, bahwa kaki perempuan itu aurat. Akhirnya, anak saya terbiasa menggunakan kaos kaki.”<sup>87</sup>*

Lebih jauh ibu H menjelaskan bahwa lengkap atau tidaknya fasilitas sekolah itu tergantung persepsi orang tua. Sekolah sudah semaksimal

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36

<sup>87</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

mungkin menyiapkan fasilitas yang mendukung keberlangsungan pendidikan anak-anak. Berikut penjelasan ibu H:

*“Bagi saya sebagai orang tua ketika memutuskan menyekolahkan ke SDIT ANIC Banjarbaru, itu menunjukkan komitmen saya menerima keadaan maupun fasilitas yang di siapkan sekolah. Kita sebagai orang tua bukan dalam ranah memikirkan bagaimana fasilitas yang diberikan, namun ada orang-orang yayasan yang tentu sangat memikirkan kenyamanan anak-anak kami. Nyaman atau tidaknya anak belajar itu yang terpenting. Jika kita berbicara tentang fasilitas yang mendukung proses pendidikan agama islam, saya rasa yang dibicarakan bukan ranah mewah atau tidaknya, tapi bagaimana fasilitas yang disiapkan bisa mendukung terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang di ajarkan. Bagi saya pribadi sekolah sudah mampu memfasilitasi hal tersebut.”<sup>88</sup>*

Wawancara terakhir dengan orang tua di SDIT ANIC dilakukan dengan ibu SM, dari hasil wawancara ini dapat diketahui bahwa:

*“Menurut saya fasilitas yang disediakan sekolah sudah sangat mendukung terhadap perkembangan keagamaan anak. Seperti sudah disiapkannya musholla untuk kegiatan shalat berjama'ah atau kegiatan-kegiatan lainnya. Walaupun musholla yang disiapkan sekolah hanyalah dari ruang kelas yang diubah fungsi sebagai mushalla, itu sudah mencukupi bagi saya selaku orang tua. Berbicara fasilitas yang mendukung terhadap kegiatan pendidikan agama islam di sekolah saya rasa bukan hanya bicara masalah fasilitas fisik, tetapi lingkungan sosial yang sudah diciptakan oleh sekolah. Saya sebagai orang tua puas dengan fasilitas dan lingkungan sosial yang sudah disiapkan sekolah.”<sup>89</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru dapat disimpulkan bahwa orang tua puas dengan dimensi *tangible* ini. Hal ini juga senada dengan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah. Dalam pendidikan agama islam sendiri fasilitas yang mewah memang penting, namun yang terlebih penting adalah situasi dan lingkungan

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

<sup>89</sup> Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 20 Juni, pukul 20.13 s.d 20.54 WITA melalui via telephone

sosial yang mendukung terhadap perkembangan keagamaan anak. Bagaimana sekolah men-*setting* lingkungan sosial anak agar anak dengan kesadarannya sendiri melaksanakan ajaran agama dimanapun ia berada.

Untuk memperkuat hasil wawancara penulis dengan seluruh orang tua, maka penulis juga melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait dengan fasilitas dan lingkungan sosial yang mendukung proses pendidikan agama anak. Berikut hasil wawancaranya:

*“Untuk fasilitas, sarana prasarana sekolah kami masih sangat kurang, kami cuma memiliki kelas yang dibuat menjadi musholla. Disitulah kegiatan keagamaan dilaksanakan. Biasanya yang shalat berjamaah di mushalla hanyalah siswa kelas tinggi. Namun, untuk menutupi kekurang fasilitas tersebut biasanya kami melaksanakan field trip. Jadi kami bawa siswa itu belajar keluar ke tempat yang menunjang pembelajaran anak. Kalaupun yang ada hubungannya dengan pendidikan agama islam misalnya field trip ke asrama haji, disana anak-anak belajar manasik haji. Selain itu untuk menutupi kekurang fasilitas tersebut, kami juga biasanya mendatangkan guru tamu untuk menunjang pembelajaran agama islam atau bisa juga parenting anak tentang usia baligh dengan memanggil psikolog. Dan juga menciptakan lingkungan sosial yang agamis di sekolah. Mungkin upaya-upaya itu yang bisa kami lakukan dalam rangka pemenuhan fasilitas dalam rangka menunjang proses pendidikan agama islam di sekolah ini.”<sup>90</sup>*

Dengan demikian pihak sekolah berupaya semaksimal mungkin dalam rangka menunjang pendidikan agama islam di sekolah. Walaupun fasilitasnya kurang memadai, sekolah akan melakukan upaya-upaya lain agar tujuan dapat tercapai dengan maksimal. Misalnya saja dalam bentuk kunjungan ke luar sekolah tentu akan lebih berkesan bagi siswa dan sangat diingat oleh siswa.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 14 Juni 2022, pukul 09.27 s.d 09.56 WITA

## ***b. Reliability***

*Reliability* (keandalan) adalah kemampuan penyedia jasa memberikan layanan sebagaimana mestinya.<sup>91</sup> Dalam hubungannya dengan proses pendidikan agama islam maka *reliability* disini dapat didefinisikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam memberikan layanan pendidikan agama islam, apakah sudah sesuai dengan yang dijanjikan atau belum. Maka dari sini penulis melakukan wawancara dengan orang tua baik pada SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru.

### **1) *Reliability* pada SDIT Nurul Fikri**

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Nurul Fikri diperoleh informasi bahwa 4 orang tua atau 100% dari responden menyatakan puas dengan dimensi *reliability* yang ada pada SDIT Nurul Fikri ini. Untuk merinci bagaimana dimensi *reliability* ini penulis akan mendeskripsikan hasil wawancara penulis kedalam paparan darata berikut:

Wawancara pertama dilakukan pada orang tua di SDIT Nurul Fikri, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa:

*“Sejauh ini apa yang di janjikan sekolah sudah dilaksanakan seluruhnya. Misalnya saja sekolah menjanjikan anak-anak kami di ajarkan tentang pembiasaan shalat berjamaah, maka hal itu sudah dilaksanakan di sekolah. Begitu juga dengan program-program yang lain.”*<sup>92</sup>

Dari wawancara dengan ibu istiqomah ini dapat disimpulkan bahwa ibu Istiqomah sudah puas dengan pelayanan pada dimensi *reliability* ini.

---

<sup>91</sup> Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Prilaku Konsumen*, h. 242.

<sup>92</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah di Ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri tanggal 15 Juni 2022, pukul 10. 31 s.d 11.03 WITA

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu Zulfa, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Terkait dengan apakah layanan sesuai dengan yang dijanjikan. Jawaban saya tentu sekolah sudah mengupayakan yang terbaik. Namun terkadang jika dilapangan terdapat problem, maka hal itu menurut saya wajar-wajar saja.”*<sup>93</sup>

Jawaban senada juga dikemukakan oleh ibu Andina, beliau menyatakan bahwa sekolah sudah mengupayakan program-program yang dijanjikan sekolah untuk dapat dicapai sesuai dengan target yang sudah ditentukan begitu juga dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Husna. Penulis mendapati jawaban yang juga hampir senada.

## **2) *Reliability* pada SDIT Babul Jannah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 orang tua diperoleh data bahwa 3 dari 4 orang tua atau 75% dari responden menyatakan puas dengan dimensi *reliability* ini. Kesimpulan ini penulis peroleh setelah melakukan wawancara dengan keseluruhan responden. Untuk memperoleh gambaran tentang dimensi *reliability* ini penulis akan merincikan hasil wawancara masing-masing orang tua secara terperinci. Wawancara pertama di SDIT Babul Jannah dengan informan yang diwawancara adalah ibu dengan inisial A yang dilakukan di Ruang Kepala Sekolah, berikut hasil wawancaranya:

*“Sejauh ini sekolah sudah menyiapkan program-program pendidikan agama islam yang kemudian dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun lingkungan sekolah. Saya liat kalau dalam program tahfizul qur’an sekolah sudah memiliki target yang harus dicapai setiap tahun, dan selama ini para ustadzah sudah mengajari sesuai dengan target yang ada. Tinggal nanti kemampuan anak kami, apakah nanti dia*

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

*sanggup atau tidak. Namun, upaya-upaya sekolah dalam menyelesaikan target tersebut sudah maksimal, misalnya dengan adanya buku penghubung hafalan al-qur'an, berkomunikasi dengan kami selaku orang tua jika anak kami mengalami kendala dalam menyetor hapalan surah.*"<sup>94</sup>

Hal senada juga diungkapkan ibu M, yang menyatakan bahwa sekolah sudah mengupayakan agar target-target tersebut bisa dicapai secara maksimal, khususnya mengenai hapalan qur'an anak-anak. Namun, beliau juga menambahkan bahwa dalam program-program lain juga diupayakan sesuai dengan yang diprogramkan pihak sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

*"Berbicara tentang target pembelajaran saya rasa sekolah sudah mengupayakan semuanya secara maksimal. Misalnya hafalan surah yang didampingi dengan buku penghubung, dari sana kami bisa melihat sampai dimana anak sudah diajar. Kemudian untuk program-program yang lain seperti pembiasaan shalat berjamaah juga dilaksanakan di sekolah. Dalam hal bimbingan praktek-praktek ibadah juga sudah dilaksanakan dengan baik di sekolah. Intinya apa yang sudah dijanjikan sekolah kepada orang tua sudah diupayakan semaksimal mungkin. Untuk hasilnya apakah berhasil atau tidak itu tergantung kondisi anak-anak kami. Kami sebagai orang tua juga tidak bisa menyalahkan pihak sekolah jika target-target yang ingin dicapai tidak bisa dipenuhi anak kami tergantung anak-anak kami si penerima pendidikan."*<sup>95</sup>

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu IP, beliau menyatakan bahwa:

*"Kalau ditanya apakah program pendidikan agama islam di sekolah itu sesuai dengan visi-misi sekolah maka saya jawab tentu. Seingat saya diantara visi-misi tersebut menghendaki anak kami memiliki karakter dan berkeagamaan. Visi misi tersebut diwujudkan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Contohnya saja dilaksanakan shalat dhuha setiap hari di sekolah. Hal itu menunjukkan bahwa sekolah sudah*

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>95</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

*mengupayakan agar kebiasaan tersebut bisa mengakar dalam diri anak.*<sup>96</sup>

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu IMS, berikut hasil wawancaranya:

*“Tentunya setiap sekolah punya visi misi yang nantinya akan diimplementasikan dalam kegiatan di sekolah. Saya lihat selama ini memang sekolah sudah mengupayakan agar kegiatan di sekolah sesuai dengan visi misi yang ada di sekolah. Mereka sendiri punya target-target tersendiri dan kami sebagai orang tua merupakan partner guru dalam mencapai target-target tersebut. Artinya disini berhasil tidaknya program-program pendidikan khususnya pendidikan agama islam itu perlu keterlibatan orang tua dengan pihak sekolah.”*<sup>97</sup>

Dari hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Babul Jannah ini maka dapat disimpulkan bahwa para orang tua sudah puas dengan layanan pendidikan yang di berikan oleh sekolah, khususnya terkait dengan proses pendidikan agama islam di sekolah. Mayoritas orang tua berpandangan bahwa sekolah sudah program yang sudah direncanakan di setiap awal tahun pembelajaran dan diimplementasikan dalam kegiatan harian sekolah. Pada pembelajaran, kegiatan harian, kegiatan tahunan sudah mencerminkan bahwa semuanya di sesuaikan dengan visi misi sekolah.

Terkait dengan indikator *reliability* ini penulis juga melakukan wawancara dengan wakasek kurikulum, beliau menyatakan bahwa seluruh kegiatan sekolah sudah di programkan setiap awal tahun ajaran baru, sehingga seluruh ustadz-ustadzah bisa membuat perencanaan agar target yang ingin dicapai bisa terealisasi dengan baik.

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

<sup>97</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

*“Sekolah sudah memiliki program setiap tahunnya. Setiap awal tahun ajaran baru bahkan setiap bulan kami selalu adakan rapat. Untuk awal tahun ajaran baru biasanya selalu kami sampaikan apa saja program tahun ini kepada seluruh ustadz-ustadzah. Dengan disampaikannya program ini diharapkan seluruhnya bisa dilaksanakan dengan baik. Rapat bulanan juga biasa kami lakukan, hal ini dilakukan agar dapat diketahui program-program tersebut dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak. Jika program tersebut tidak terlaksana dengan baik maka dapat kami evaluasi, dimana dan mengapa hal tersebut tidak dapat dilaksanakan. Seluruh program-program tersebut tentu kami sesuaikan dengan visi misi sekolah kami. Untuk visi misi detailnya saya sendiri lupa apa bunyinya yang jelas kami bertujuan melahirkan anak-anak yang berkarakter agama islam yang baik. Untuk itu kegiatan-kegiatan disekolah dilaksanakan untuk mewujudkan karakter tersebut.”<sup>98</sup>*

Dari hasil wawancara dengan wakasek kurikulum ini, penulis berkesimpulan bahwa sekolah sudah tentu sekolah memiliki program-program yang bertujuan agar dapat mewujudkan visi misi sekolah. Visi misi ini tentu bisa berhasil kalau ada kerjasama yang baik dari seluruh elemen sekolah termasuk diantaranya adalah orang tua sendiri.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Dari hasil wawancara dengan orang tua yang berinisial NA maka diperoleh data:

*“Khusus untuk tahfizul qur’an sendiri sepengetahuan saya tidak ada target sampai dimana anak kami harus menghafal, karena sistem disini menggunakan sistem kompetisi. Jadi siapa cepat dan bisa hapalan surahnya akan banyak. Namun, umumnya anak-anak lulusan di sekolah ini sudah dipastikan hapal juz 30 dan untuk anak-anak yang cepat dia bisa hapal juz 29 atau 29. Dan jumlah hapalan ini biasanya bisa kami ketahui karena ada buku khusus hapalan anak. Sedangkan untuk mata pelajaran lain seperti PAI saya rasa setiap guru sudah punya standart tersendiri.”<sup>99</sup>*

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada tanggal 3 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 09.37 s.d 10.03 WITA

<sup>99</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36

Hasil wawancara ibu NA ini menurut penulis secara tersirat sekolah sudah mengupayakan agar proses pembelajaran di sekolah sudah sesuai dengan visi misi sekolah. Sebagaimana visi misi sekolah yang menyebutkan bahwa “...menghasilkan generasi pemimpin yang hafal Alqur’an...” walaupun dalam konteks kegiatan di kelas tidak ada target yang harus dicapai, namun dengan sistem kompetisi ini tentu akan memacu peserta didik untuk lebih banyak menghafal. Tidak jauh berbeda dengan ibu NA, ibu H juga menyatakan bahwa:

*“Sebagai orang tua sebelum memutuskan anak saya sekolah di sekolah ini, tentunya saya sebagai orang tua menanyakan dulu apa visi misi sekolah ini. Waktu itu saya bertemu dengan ustadzah Nirma yang pada saat itu Kepala Sekolah, beliau menjelaskan kepada saya visinya adalah melahirkan generasi yang qur’ani dan berjiwa pemimpin, cerdas dan tidak ketinggalan zaman. Dan menurut saya visi misi itu memang betul-betul sudah dilaksanakan di sekolah.”<sup>100</sup>*

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu RA, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Menurut saya sekolah sudah memberikan pelayanan sesuai dengan yang sudah dijanjikan. Misalnya saja ketika sekolah menjanjikan akan mendidik anak kami terbiasa melaksanakan shalat wajib dan sunnah, maka sekolah sudah mewujudkan hal tersebut dalam keseharian di sekolah. Atau sekolah menjanjikan pelaksanaan field trip setiap tahun, maka itu memang sudah dilaksanakan oleh sekolah. Begitu juga dengan hal-hal lainnya, saya lihat sekolah sudah berupaya memberikan layanan yang sesuai dengan yang sudah dijanjika.”<sup>101</sup>*

Wawancara terakhir dari orang tua di SDIT ANIC yakni ibu SM terkait dengan indikator *reliability* ini beliau juga menyatakan hal yang

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

<sup>101</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

senada. Beliau menyatakan bahwa sekolah sudah memberikan layanan sesuai dengan yang mereka janjikan. Berikut hasil wawancaranya:

*“Terkait dengan pendidikan agama islam, menurut saya sekolah sudah memberikan layanan sesuai dengan yang kami harapkan. Mengingat sekolah islam terpadu sendiri merupakan sekolah dengan kekhasan agamanya. Jadi selama anak saya sekolah disini dan saya juga terlibat dalam proses pembelajaran anak, terlihat pendidikan agama sudah benar-benar dilaksanakan di sekolah ini.”<sup>102</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang tua di SDIT ANIC penulis berkesimpulan bahwa layanan yang berkaitan dengan kemampuan sekolah dalam memberikan layanan sesuai yang dijanjikan sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah. Hal senada juga dikemukakan oleh Kepala Sekola yang mennyatakan bahwa sekolah sudah memiliki target-target untuk setiap tahunnya, sebagaimana yang sudah tercantum di dalam program tahunan maupun program semester yang sudah dibuat oleh masing-masing guru. Khusus untuk pendidikan islam yang ada di sekolah selain PAI, seperti tahfizul qur’an itu tergantung dari kemampuan masing-masing anak. Berikut pernyataan beliau:

*“Yang jelas pelaksanaan pendidikan agama islam sesuai dengan visi misi sekolah kami. Hal ini tentu bisa dilihat dari kurikulum sekolah yang kami buat, banyaknya jam pelajaran untuk tahfizh maupun metode ummi itu sudah menggambarkan upaya sekolah dalam mencapai visi misi sekolah. Selain itu program tahunan dan program semester yang kami buat juga menggambarkan upaya kami dalam mencapai target yang direncanakan. Pelaksanaan di kelas maupun lingkungan sekolah juga menggambarkan upaya kami dalam mencapai visi misi tersebut. Selain itu guru-gurunya juga berkeahlian dibidangnya, khusus pendidikan agama di sekolah seperti PAI, Bahasa Arab, Tahfizh dan Ummi itu juga gurunya sesuai dengan bidangnya.”<sup>103</sup>*

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan ibu SM, pada tanggal 20 Juni, pukul 20.13 s.d 20.54 WITA melalui via telephone

<sup>103</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruang Kepala Sekolah pada tanggal 14 Juni 2022, pukul 09.27 s.d 09.56 WITA

Hasil wawancara ini menunjukkan sekolah sudah mengupayakan agar proses pendidikan khususnya proses pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah bisa dilaksanakan sebaik mungkin di sekolah. Dibuktikan dengan hasil observasi penulis terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah seperti pembiasaan-pembiasaan baik di sekolah. Pembiasaan itu misalnya saja pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah, pembiasaan untuk membaca Al-qur'an setiap hari, serta teladan yang diberikan ustadz dan ustadzah. Ini menggambarkan sekolah sudah mengupayakan agar proses pendidikan di sekolah bukan hanya pada tataran kognitif saja tapi pada afektif dan psikomotorik anak sebagaimana yang tercantum pada visi misi masing-masing sekolah.

*c. Responsiveness*

*Responsiveness* atau daya tanggap merupakan kemampuan penyedia jasa dalam memberikan layanan yang berhubungan dengan sikap, sifat dan tanggung jawab semua komponen yang berhubungan ketepatan, kecepatan, dan kecermatan para penyedia jasa dalam memberikan pelayanan, informasi serta solusi terhadap setiap pemasalahan.<sup>104</sup> Dalam menggali data *responsiveness* ini penulis melakukan wawancara baik terhadap orang tua, guru, dan kepala sekolah. Pada SDIT Nurul Fikri penulis melakukan wawancara kepada ibu Istiqomah, Zulfa, Husna dan Andina. Adapun hasil wawancara dengan ibu Istiqomah sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Prilaku Konsumen*, h. 242.

*”Sejauh ini karena sekolah ini merupakan sekolah berbayar, maka orang tua tentu mengharapkan pelayanan yang baik dan sejauh ini saya lihat pihak sekolah terutama wali kelas selalu berusaha untuk melakukan yang terbaik. Guru selalu memberitahukan bagaimana perkembangan anak kami. begitupun jika terjadi permasalahan dengan anak kami, baik itu tentang pelajarannya maupun sikap anak kami di sekolah. Selama ini guru selalu memberikan informasi secara cepat ketika terjadi permasalahan dengan anak-anak kami”*<sup>105</sup>

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh ibu Zulfa. Menurut beliau selama ini pihak sekolah selalu menginformasikan terkait dengan perkembangan maupun permasalahan yang terjadi. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Jika terjadi permasalahan dengan anak kami guru selalu memberikan informasi secara cepat kepada kami. Informasi tersebut baik melalui group wa maupun buku penghubung.”*<sup>106</sup>

Hasil wawancara yang dikemukakan oleh ibu Husna maupun ibu Andina juga hampir senada dengan yang dikemukakan oleh ibu Istiqamah dan ibu Zulfa. Keduanya juga menyatakan bahwa guru khususnya wali kelas selalu bertindak cepat tanggap jika terjadi permasalahan terhadap perkembangan proses belajar maupun proses pendidikan di sekolah.

Wawancara selanjutnya dilakukan di SDIT Babul Jannah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Babul Jannah yang beinisial A beliau menjelaskan bahwa:

*“Kalau ada permasalahan atau ada perbedaan sikap atau menurunnya hasil belajar anak pasti dari sekolah khususnya wali kelas selalu menghubungi kami. Ustadzahnya biasanya langsung menanyakan kepada kami apakah ada permasalahan di rumah dan meminta kami untuk ikut membantu belajar anak di rumah. Begitu juga sebaliknya jika kami*

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah di Ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri tanggal 15 Juni 2022, pukul 10. 31 s.d 11.03 WITA

<sup>106</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

*merasa anak kami bermasalah dan kami tanyakan ke ustadzah pasti ustadzahnya langsung cepat tanggap.*<sup>107</sup>

Begitu juga dengan tanggapan yang di berikan oleh ibu M yang menyatakan bahwa:

*“Ustadz ataupun ustadzah disini cepat tanggap, jadi apabila ada apa-apa dengan anak kami, pasti selalu menghubungi saya, baik yang berhubungan dengan permasalahan dengan akademik maupun non akademik. Kalau hubungan dengan pendidikan agama misalnya kalau hapalan surah anak saya masih sedikit, ustadz-ustadzahnya pasti langsung menghubungi saya agar di rumah bisa dibantu.”*<sup>108</sup>

Demikian juga pernyataan ibu IP yang menyatakan bahwa komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua itu terjalin sangat baik:

*“Jadi setiap kelas itu ada group wa kelas, disanalah kami mendapatkan informasi apapun baik tugas, kegiatan anak di kelas maupun informasi yang berhubungan dengan sekolah, sudah di informasikan di group tersebut. Jadi, jika ada apa-apa di kelas dan kami komplain bisa langsung ke group itu atau secara pribadi menghubungi ustadz-ustadzahnya. Dan sejauh ini mereka cepat tanggap dalam menanggapi segala macam komplain kami.”*<sup>109</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu IMS, berikut hasil wawancara tersebut:

*”Jujur saja saya pribadi jika ada merasa kurang, sebagai orang tua apabila ada apa-apa atau ada masalah saya langsung berkomunikasi dengan ustadzah yang bersangkutan. Misalnya kemari pas pembelajaran tatap muka terbatas, ada online sehari, masuk sehari, saya langsung saja ke ustadzahnya, ini kenapa anak yang online ini kenapa tidak dikasih tugas. Setelah saya komplain, ustazahnya langsung memberikan tugas. Kemudian, waktu daring kemarin, saya bilang kenapa anak belajarnya tidak pakai zoom saja setiap hari, namun kata ustadzahnya tidak bisa*

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>108</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

<sup>109</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

*karena keterbatasan fasilitas dan biaya. Namun, karena komplain saya tersebut akhirnya dilaksanakan zoom setiap minggu sekali.*<sup>110</sup>

Untuk menguatkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Babul Jannah ini, penulis kemudian mengkonfirmasi lagi kepada wakasek kurikulum, berikut hasil wawancara dengan beliau:

*“Jika terkait dengan permasalahan dengan anak, maka jika bisa diselesaikan secara pribadi maka diselesaikan secara pribadi, namun jika itu tidak bisa di-handle maka diserahkan ke guru, baru kemudian kepada guru BK. Namun kami selaku wakasek atau kepala sekolah selalu meminta guru untuk selalu bisa menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat. Jika ada yang komplain datang ke sekolah, dibicarakan dengan baik-baik, insya allah bisa dibicarakan saja. Untuk permasalahan siswa, maka hal tersebut sudah kita antisipasi di awal tahun ajaran baru, kita wawancara dengan calon santri diantara wawancaranya; apakah orang tua siap untuk bersinergi dengan pihak sekolah atau ustadz-ustadzah jika terjadi permasalahan atau perkembangan dikemudian hari, baik yang berhubungan dengan kognitif, afektif maupun psikomotorik anak. Dan hampir semua orang tua menyetujui siap membangun sinergi.”*<sup>111</sup>

Informasi yang senada juga diberikan oleh guru pendidikan agama sekaligus wali kelas. Berikut pernyataan beliau:

*“Sebagai wali kelas sekaligus guru agama saya tentu ada saja komplain dari orang tua, dari komplain tersebut kemudian langsung kami tindak lanjuti. Begitu juga jika ada anak yang bermasalah kami juga akan langsung menangani anak tersebut. Dengan begitu masalah yang ada tidak berlarut-larut dan cepat terselesaikan. Sebagai wali kelas saya berusaha dengan semaksimal mungkin melaksanakan tanggung jawab saya, mengingat waktu saya bersama anak-anak hampir seharian penuh bersama mereka. Saya tentu akan tahu betul jika ada anak yang bermasalah baik dalam pembelajarannya maupun sikapnya.”*<sup>112</sup>

Dari beberapa wawancara pada orang tua, guru dan kepala sekolah terlihat jelas bahwa pada indikator *responsiveness* ini bisa dilaksanakan

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

<sup>111</sup> Wawancara dengan Wakasek Kurikulum, pada tanggal 3 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 09. 37 s.d 10.03 WITA

<sup>112</sup> Wawancara dengan guru PAI, pada tanggal 3 Juni 2022 di ruang Kepala SDIT Babul Jannah, pukul 10.12 s.d. 10.25 WITA

dengan baik oleh pihak sekolah dan bisa dirasakan oleh orang tua. Menurut penulis wajar saja jika bersikap demikian, mengingat sekolah islam terpadu sendiri merupakan lembaga yang berupaya untuk layanan terbaik demi berkembangnya kemampuan peserta didik.

Wawancara ini juga dilakukan pada orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Respon yang penulis dapatkan juga tidak jauh berbeda. Pada umumnya orang tua merasakan pihak sekolah sudah memberikan layanan yang baik demikian kemajuan pendidikan termasuk pada hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua yang berinisial NA, diapat informasi bahwa:

*“Berdasarkan pengalaman saya selama ini seluruh ustadz-ustadzah disini sangat responsif, baik terhadap komplain, kemajuan dan penurunan prestasi anak, maupun permasalahan yang berkaitan dengan hapalan anak-anak. sebagai orang tua karena guru selalu menanyakan bagaimana anak saya di rumah, bagaimana belajarnya di rumah membuat saya mau tidak mau juga ikut memperhatikan perkembangan anak.”<sup>113</sup>*

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan ibu H juga diperoleh informasi bahwa:

*“Guru-guru disini sangat perhatian kepada anak-anak kami. Misalnya saja seperti anak saya yang kurang lancar mengajinya, itu langsung ditanyakan wali kelas kepada saya, apakah di rumah ada permasalahan dan itu sering mereka tanyakan. Bahkan mereka terkadang juga memberi saran kepada kami.”<sup>114</sup>*

Hal senada juga dikemukakan ibu RA, berikut hasil wawancara tersebut:

*“Menurut saya guru-guru disini sangat responsif, mereka pasti menanggapi apa saja keluhan kesah kami. Kalau terkait dengan pendidikan agama guru khususnya tahfizh jika anak-anak kami terlambat hapalannya*

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2020, pukul 17.05 s.d 17.36 WITA

<sup>114</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

*atau bacaan anak kami belum juga lancar pasti selalu menghubungi kami, dan kami sama-sama berusaha mengupayakan agar anak kami bisa seperti teman-temannya yang lain.*<sup>115</sup>

d. *Assurance*

Kepuasan orang tua juga dapat diukur dengan indikator *assurance*, *Assurance* merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian dan kafabilitas sebagai penyedia jasa.<sup>116</sup> Dalam pendidikan agama islam, maka indikator *assurance* ini berhubungan dengan sikap guru pendidikan agama dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik serta latar belakang pendidikan guru tersebut.

Hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Nurul Fikri diperoleh informasi bahwa guru pendidikan agama islam merupakan guru yang memiliki jenjang pendidikan yang *linier* dengan mata pelajaran yang diampu. Begitu juga dengan sikap guru, baik ketika berkomunikasi dengan penulis terlihat guru sangat ramah dan memberikan mau melayani peneliti dengan baik. berikut hasil wawancara dengan ibu Istiqomah.

*“Selama saya bergaul dengan guru-guru disini saya melihat mereka merupakan guru-guru yang berkompeten. Baik dalam memberikan pelajaran di kelas maupun sikap mereka selama proses belajar berlangsung. Jika betemu kamipun mereka tidak sungkan-sungkan untuk menyapa kami”*<sup>117</sup>

Wawancara berikutnya dilakukan kepada ibu Zulfa, berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa:

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

<sup>116</sup> Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Prilaku Konsumen*, h. 242.

<sup>117</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah di Ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri tanggal 15 Juni 2022, pukul 10. 31 s.d 11.03 WITA

*“Terkait dengan jenjang pendidikan guru, sebagai orang tua saya kurang mengetahui. Namun, sikap mereka sebagai guru sudah menunjukkan mereka sebagai guru yang profesional. Hal ini dapat saya lihat ketika pembelajaran online kemarin. Guru memberikan penjelasan yang lugas dalam proses pembelajaran. Sedangkan sifat-sifat mereka, mereka merupakan guru yang sangat ramah.”<sup>118</sup>*

Hasil wawancara dengan ibu Husna dan Andina juga menunjukkan hal yang sama, bahwa guru-guru di SDIT Nurul Fikri merupakan guru-guru sangat ramah. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua di SDIT Babul Jannah diperoleh informasi bahwa ustadz-ustadzah di sekolah ini sangat ramah, serta berperilaku sesuai dengan norma sosial, agama dan budaya yang berlaku. Berikut hasil wawancara dengan ibu A:

*“Selama ini saya lihat ustadz-ustadzah disini sangat sopan, terbukti ketika mereka menyambut anak-anak kami setiap pagi, mereka juga tersenyum pada kami, kalau bertemu dimanapun selalu menegur saya. Pakaian mereka juga mencerminkan bagaimana selayaknya seorang ustadzah.”<sup>119</sup>*

Hal senada juga dikemukakan ibu M, beliau juga menyatakan bahwa sikap guru-guru di sekolah ini sangat ramah. Berikut hasil wawancara tersebut *“...Saya akui ustadz-ustadzah disini ramah-ramah, mereka juga siap melayani keluhan kami kapan saja jika anak saya ada masalah...”<sup>120</sup>* Pernyataan yang serupa juga dikemukakan oleh ibu IP dan ibu IMS.

*Assurance* bukan hanya berkaitan dengan bagaimana sikap dan perilaku guru, melainkan juga terkait dengan latar belakang pendidikan guru.

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telepon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

<sup>119</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>120</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

Untuk mendapatkan informasi tersebut penulis melakukan wawancara dengan guru pendidikan agama. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Kalau untuk jenjang pendidikan saya adalah S1 Pendidikan Agama Islam. Kebetulan saya dipercaya mengajar PAI di sekolah ini. Kalau untuk pembelajaran tahfizh dan ummi setahu saya mereka adalah guru-guru yang sudah memiliki sertifikat keahlian dibidang itu. Jadi, walaupun mereka bukan lulusan S1 tetap saja mereka dianggap ahli dibidang tersebut.”<sup>121</sup>*

Hasil wawancara ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan wakasek kurikulum yang menyatakan bahwa guru pendidikan agama islam merupakan lulusan S1 Pendidikan Agama Islam dan untuk guru tahfizh dan ummi merupakan guru yang sudah memiliki sertifikat serta mengikuti pelatihan. Hal ini juga diperkuat dengan data guru yang penulis peroleh dari tata usaha sekolah.

Wawancara selanjutnya adalah dari orang tua SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Berdasarkan hasil wawancara maka diperoleh informasi bahwa umumnya guru-guru di sekolah islam terpadu itu adalah guru-guru yang ramah serta agamis. Berikut hasil wawancara dengan ibu NA:

*“Untuk ustadzah disini umumnya ramah, mungkin saja mereka menyadari posisi mereka sebagai seorang guru yang harus bisa jadi panutan bagi peserta didik. Mereka juga sangat sopan kepada siapa saja, termasuk kami sebagai orang tua. Jadi saya sebagai orang tua cukup puas dengan sikap mereka tersebut.”<sup>122</sup>*

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh ibu H, menurut beliau guru di sekolah ini sudah menunjukkan sikap bagaimana seharusnya seorang guru. Berikut hasil wawancara tersebut:

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan guru PAI, pada tanggal 3 Juni 2022 di ruang Kepala SDIT Babul Jannah, pukul 10.12 s.d. 10.25 WITA

<sup>122</sup> Wawancara dengan ibu NA melalui via telephone pada tanggal 15 Juni 2022, pukul 17.05 s.d 17.36 WITA

*“Ustadz-ustadzah disini menyadari betul bahwa mereka adalah seorang guru, yakni orang yang digugu dan ditiru. Untuk itu mereka bersikap bagaimana seharusnya seorang guru, termasuk diantaranya akhlak mereka kepada orang lain, baik kepada orang tua, kepada peserta didik dan kepada siapapun itu. Kepada saya sendiri ketika saya menjemput anak saya setiap bertemu langsung menyapa saya.”<sup>123</sup>*

Sementara itu ibu RA juga menyatakan pernyataan yang hampir serupa. Berikut hasil wawancara tersebut: *“ Saya melihat guru-guru disini sebagai orang-orang yang beretika, mereka sangat sopan dan lemah lembut, baik kepada kami maupun anak-anak kami.”<sup>124</sup>* Tanggapan yang serupa juga diungkapkan oleh ibu M yang juga menyatakan bahwa guru-guru disini bersikap sangat sopan kepada siapa saja.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada kepala sekolah. Ketika berkomunikasi dengan penulis kepala sekolah begitu hangat menerima penulis, mereka begitu menghormati penulis. Sikap yang ditunjukkan kepala sekolah ini menurut penulis bisa menjadi gambaran bagaimana sikap personel lain di dalam sekolah ini. Dari hasil wawancara ini penulis juga mendapatkan informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam merupakan lulusan S1 PGMI. Berikut hasil wawancaranya:

*“Kalau untuk guru PAI sendiri sebenarnya bukanlah dari lulusan PAI, namun lulusan PGMI, tapi beliau merupakan lulusan pondok pesantren darul hijrah. Hal ini menurut saya pantas saja di jadikan guru PAI. Sedangkan untuk guru tahfizh sama ummi maka mereka merupakan guru-gur yang sudah bersertifikat dan sudah mengikuti pelatihan.”*

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan ibu H, pada tanggal 18 Juni 2022 pukul 20.13 s.d 20.52 WITA melalui via telephone

<sup>124</sup> Wawancara dengan ibu RA, pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 16.54 s.d 17.20 WITA melalui via telephone

Hasil wawancara ini juga senada dengan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama yang menyatakan bahwa mereka lulusan S1 PGMI, sedangkan untuk guru tahfizh merupakan guru yang memang sudah hafal al-qur'an, sedangkan untuk metode *ummi* merupakan orang-orang yang bersertifikat dan mengikuti pelatihan *ummi* tersebut.

e. *Empathy*

*Empathy* merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan pelanggan yang dalam hal ini adalah orang tua, serta mampu memahami keadaan pelanggan. Ada juga yang mengatakan *empathy* disini berhubungan dengan kompetensi sosial seorang guru, dimana seorang guru mampu berkomunikasi yang efektif dengan para orang tua. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Istiqomah diperoleh informasi bahwa:

*“Komunikasi antara guru dan orang tua terjalin sangat baik. Kami memiliki group wa kelas sehingga segala informasi akan disampaikan melalui group tersebut. Selaain itu komunikasi kami lakukan melalui buku penghubung. Namun sangat disayangkan buku penghubung tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keaktifan pengisian hanya terjadi di awal tahun ajaran.”*<sup>125</sup>

Hasil wawancara senada juga dikemukakan oleh ibu Zulfa yang menyatakan bahwa selama ini komunikasi terjalin sangat baik. Aktifitas anak di sekolah sering dibagikan di group wa kelas. Berikut hasil wawancara tersebut:

*“Semua aktifitas anak sering dibagikan di group wa kelas, sehingga kami sebagai orang tua bisa mengetahui apa saja yang dilakukan anak*

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan ibu Istiqomah di Ruang Kepala Sekolah SDIT Nurul Fikri tanggal 15 Juni 2022, pukul 10.31 s.d 11.03 WITA

*selama di sekolah. Wali kelas juga aktif menghubungi kami jika ada permasalahan dengan hasil belajar anak kami.*"<sup>126</sup>

Hasil wawancara senada juga penulis dapati dari ibu Husna dan Ibu Andina yang menyatakan bahwa komunikasi dilakukan melalui group wa kelas. Sehingga apapun aktifitas anak bisa diketahui oleh orang tua. Wawancara selanjutnya dilakuukan kepada orang tua di SDIT Babul Jannah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua di SDIT Babul Jannah dapat diperoleh data bahwa:

*"Selama ini komunikasi antara kami berjalan begitu baik, apapun yang terjadi dengan anak kami selama di sekolah, maka akan selalu diinfokan kepada kami sebagai orang tua.*"<sup>127</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu M, beliau menyatakan bahwa:

*"Komunikasi antara guru dan orang tua selama ini berjalan dengan sangat baik, apalagi kondisi pandemi kemarin, mengingat tugas anak seluruhnya lewat online, mau tidak mau sebagai orang tua komunikasi antara orang tua dan guru harus intensif.*"<sup>128</sup>

Ibu IP juga menyatakan hal yang senada. Menurut beliau komunikasi antara guru dan orang tua berjalan sangat baik, baik pada masa pandemi covid-19 maupun sebelumnya. Berikut pernyataan ibu IP:

*"Mengingat sekolah islam terpadu merupakan sekolah fuulday. Maka komunikasi antara guru dan orang tua harus terjalin dengan baik. Guru selalu memberikan informasi kepada kami tentang apa saja yang dilakukan anak kami selama di sekolah. Dengan begitu kami sebagai orang tua juga bisa mengetahui aktifitas anak kami selama di sekolah"*<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan ibu Zulfa, pada tanggal 16 Juni 2022 melalui telephon, pukul 16.52 s.d 17.07 WITA

<sup>127</sup> Wawancara dengan ibu A, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.07 s.d 10.24 WITA

<sup>128</sup> Wawancara dengan ibu M, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 10.36 s.d 10.53 WITA

<sup>129</sup> Wawancara dengan ibu IP, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 02 s.d 11.16 WITA

Selanjutnya pernyataan yang senada juga di kemukakan ibu IMS yang menyatakan bahwa komunikasi antara guru dan orang tua itu sangat penting. Untuk itu komunikasi antara guru dan orang tua selama ini berjalan dengan baik. Berikut pernyataan ibu IMS:

*“Selama ini komunikasi antara guru khususnya wali kelas berjalan dengan sangat baik. Apapun yang terjadi di kelas pasti diinfokan kepada kami selaku orang tua. Sayapun sebagai orang tua aktif menanyakan bagaimana perkembangan maupun kemajuan anak. Sehingga apabila terjadi sesuatu, baik hasil belajar anak maupun permasalahan anak pasti kami ketahui dari wali kelas.”<sup>130</sup>*

Dari hasil wawancara ini, maka penulis berkesimpulan bahwa guru pada SDIT Babul Jannah telah melakukan komunikasi dengan baik kepada orang tua atau wali murid, baik tentang perkembangan siswa, aktifitas siswa maupun permasalahan dalam pembelajaran anak. Dengan adanya komunikasi ini diharapkan orang tua dan guru dapat memantau bagaimana perkembangan anak dari waktu ke waktu.

Wawancara selanjutnya terkait dengan indikator *empathy* ini dilakukan kepada orang tua di SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Dari hasil wawancara penulis mendapati, pernyataan yang senada dengan yang dikemukakan oleh orang tua di SDIT Babul Jannah. Secara keseluruhan menyatakan bahwa baik selama masa pandemi *covid-19* maupun setelah pandemi komunikasi berjalan dengan lancar. Komunikasi dilakukan melalui group *wa* kelas. Melalui group tersebut para guru sering membagikan aktifitas-aktifitas anak selama berada di sekolah.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan ibu IMS, pada tanggal 6 Juni 2022 di ruang Kepala Sekolah SDIT Babul Jannah, pukul 11. 20 s.d 11.38 WITA

## C. Pembahasan

Setelah sub bab sebelumnya berisi tentang penyajian data, maka pada sub bab ini penulis akan mengemukakan hasil penelitian penulis tentang persepsi, ekspektasi dan kepuasan orang tua terhadap pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru. Sebagaimana fokus penelitian penulis yang mengkaji persepsi, ekspektasi dan kepuasan orang tua, maka pada analisis data ini penulis juga akan membaginya kedalam tiga bagian.

### 1. Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru

Kajian persepsi merupakan kajian psikologi yang dianggap rumit. Walaupun manusia melihat objek yang sama namun persepsi terhadap objek tersebut bisa saja berbeda. Bimo Walgito membagi persepsi dalam kajian yakni persepsi individu (*self perceptions*), persepsi sosial (*social perceptions*), dan persepsi *non-sosial*.<sup>131</sup> Persepsi individu mengkaji bagaimana individu mempersepsi dirinya sendiri, sedangkan persepsi sosial merupakan persepsi yang dilakukan kepada manusia.<sup>132</sup> Sementara Robbins mendefinisikan persepsi sosial merupakan persepsi yang terbentuk setelah seseorang mendapatkan stimulus sosial.<sup>133</sup> Adapun persepsi *non- sosial* merupakan persepsi yang dilakukan terhadap selain manusia.<sup>134</sup> Dalam kajian ini lebih menekankan pada persepsi sosial, yakni kesan yang muncul setelah orang tua mendengar, merasakan dan melihat proses pendidikan

---

<sup>131</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 96.

<sup>132</sup> King, *Psikologi Umum sebuah Pandangan Apresiatif*, h. 176.

<sup>133</sup> Robbins, *Prinsip-Prinsip Prilaku Organisasi*, h. 46.

<sup>134</sup> Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, h. 59.

agama islam di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru.

Allport dalam Bimo Walgito menjelaskan persepsi memiliki tiga aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Aspek kognitif berhubungan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan seseorang. Aspek afektif berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Sedangkan aspek konatif berhubungan dengan kecenderungan seseorang terhadap sesuatu. Dalam mengkaji persepsi orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu ini penulis menggunakan aspek kognitif sehingga diharapkan bisa tergambar secara menyeluruh bagaimana persepsi orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua, baik terhadap orang tua di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC, penulis berkesimpulan persepsi orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu adalah baik, orang tua mempersepsi proses pendidikan agama islam bukan hanya menekankan aspek teori saja, melainkan praktik langsung. Orang tua umumnya mempersepsi proses pendidikan agama islam dilakukan melalui proses pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Dalam taksonomi Bloom dikenal dengan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang menurut penulis ketiga ranah tersebut dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan. Dalam pandangan islam sendiri manusia terdiri dari jasad, ruh

dan intelektualitas sehingga ketiga aspek inilah yang perlu dikembangkan dalam pendidikan. Kesimpulan ini penulis peroleh setelah mengkaji tiga aspek kognitif persepsi yang dikemukakan Allport yakni pengetahuan, pandangan dan keyakinan.

Pengetahuan dalam Kamus Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang diketahui.<sup>135</sup> Sementara Notoatmojo mendefinisikan pengetahuan sebagai hasil dari tahu yang diperoleh seseorang setelah seseorang melakukan penginderaan. Dari hasil penelitian penulis berkesimpulan orang tua memiliki pengetahuan yang baik terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu. Orang tua pada umumnya mengetahui apa saja bentuk-bentuk pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sebagaimana hasil wawancara dengan orang tua, mayoritas orang tua mengetahui apa saja mata pelajaran pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah, meskipun orang tua tidak tahu persis bagaimana proses pembelajaran di kelas. Namun, orang tua mengetahui pembiasaan-pembiasaan di sekolah yang mendukung terhadap pengamalan ajaran agama, seperti pembiasaan shalat dhuha, zuhur dan ashar berjama'ah serta praktek-praktek ibadah lainnya.

Dalam standar proses pendidikan di sekolah islam terpadu disebutkan bahwa penyelenggaraan proses pendidikan di sekolah islam terpadu mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses. Selain itu standar proses juga mengacu pada kekhasan sekolah islam terpadu,

---

<sup>135</sup> Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1414.

yang didasari pada prinsip pembelajaran SIT yakni Sajikan, Internalisasikan dan Terapkan.<sup>136</sup> Sajikan didefinisikan dengan pemberian pemahaman tentang nilai-nilai agama dan pengetahuan serta keterampilan melalui dimensi akal, rasio/logika dan kinestik dalam setiap bidang studi. Prinsip inilah yang menurut penulis diterapkan dalam proses pembelajaran. Jadi, pada bagian ini guru menyajikan teori-teori tentang agama islam. Sementara internalisasi berarti menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati atau jiwa. Prinsip ini menurut penulis bisa diterapkan baik dalam proses pembelajaran maupun keteladanan guru. Sedangkan terapkan berarti mempraktekkan nilai-nilai kebaikan, melalui kegiatan-kegiatan ibadah dan amalan-amalan nyata untuk menebar kebaikan. Prinsip ini dilaksanakan dalam dimensi pembiasaan.

Adanya sosok guru yang menjadi pengajar sekaligus pendidik juga menjadi nilai tambah bagi orang tua yang bukan hanya sekedar memberikan materi pembelajaran di kelas, namun memberikan contoh pada peserta didik juga dianggap orang tua sebagai pendukung dari proses pendidikan agama islam. Sebagaimana disebutkan dalam buku Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jaringan Sekolah Islam Terpadu menyebutkan bahwa metode pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, hadiah dan hukuman.<sup>137</sup> Hal ini juga senada dengan metode pendidikan anak yang dikemukakan oleh Nashih Ulwan yaitu *al-qudwah* (keteladanan), *al-adah* (kebiasaan), *al-mau'izhoh*

---

<sup>136</sup> Alaydroes dkk., *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, h. 162.

<sup>137</sup> Tim Penyusun JSIT, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam Jaringan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2006), h. 17.

(nasehat), *al-mulahazhoh* (memberi perhatian) dan *al-uqubah* (hukuman).<sup>138</sup>

Penelitian Ahsanulhaq menyebutkan salah satu upaya menanamkan karakter religius di sekolah dilakukan dengan metode pembiasaan.<sup>139</sup> Hal ini sangat sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan seluruh orang tua di semua sekolah yang penulis teliti. Umumnya para orang tua mengetahui apa saja mata pelajaran yang diajarkan di masing-masing sekolah ataupun pembiasaan-pembiasaan apa saja yang sudah diterapkan sekolah. Pengetahuan orang tua terhadap mata pelajaran ini didapat orang tua baik dari cerita anak maupun penglihatan orang tua ketika berinteraksi dengan guru maupun lingkungan sekolah.

Dalam proses persepsi dikenal dengan istilah proses *kealaman*. Proses *kealaman* sendiri merupakan proses terjadinya rangsangan yang mengenai alat indera.<sup>140</sup> Setelah proses *kealaman*, dalam proses persepsi dikenal dengan istilah proses *fisiologis* yakni orang tua mendapatkan informasi yang lengkap tentang apa saja program pendidikan agama islam di sekolah dan bagaimana pelaksanaannya. Proses fisiologis ini dikenal juga dengan istilah sensasi. Sensasi sendiri merupakan proses menerima, mengubah dan mengolah rangsangan yang mengenai indera menjadi impuls atau sinyal yang nantinya digunakan otak untuk menafsirkan apa yang

---

<sup>138</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al- Islam* (Beirut: Darussalam, 1998), h. 479.

<sup>139</sup> Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (1 Juli 2019): h. 21, <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.

<sup>140</sup> Alizamar dan Couto, *Psikologi Persepsi & Desain Informasi: Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual*, h. 96.

terjadi.<sup>141</sup> Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa seringkali terjadi proses interaksi antara orang tua dan sekolah menyebabkan banyaknya informasi yang diterima orang tua. Informasi yang masuk pada orang tua dikarenakan seringkali orang tua melihat kegiatan-kegiatan sekolah. Segala sesuatu yang orang tua lihat, dengar dan rasakan ini kemudian diinterpretasikan oleh orang tua. Interpretasi inilah yang kemudian membentuk persepsi dari orang tua.

Bukti lain yang menunjukkan bahwa orang tua sangat mengetahui dengan proses pendidikan agama islam di sekolah dapat diketahui dengan adanya buku penghubung. Buku penghubung sendiri berisi aktifitas-aktifitas anak, baik selama di sekolah maupun selama di rumah. Isinya berkaitan dengan ibadah anak, dan prilaku sosial yang dilakukan di rumah, seperti membantu orang tua. Dengan adanya buku penghubung ini tergambarlah seluruh aktifitas peserta didik baik di rumah maupun di sekolah. Dengan demikian buku penghubung ini menyebabkan orang tua mengetahui apa saja aktifitas anak selama di sekolah. Buku penghubung ini juga merupakan salah satu bentuk komunikasi antara orang tua dan guru. Sebagaimana hasil penelitian Rofiatun Nisa dan Ali Fatmawati yang menyatakan bahwa salah satu bentuk komunikasi antara orang tua dan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah adanya buku penghubung.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Jeffrey S Nevid, *Sensasi dan Persepsi: Konsepsi dan Aplikasi Psikologi* (Jakarta: Nusa Media, 2021), h. 4.

<sup>142</sup> Rofiatu Nisa dan Eli Fatmawati, "Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Motivasi belajar Peserta Didik," *Ibtida': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 01 (2020): h. 143.

Intensitas hubungan orang tua dengan sekolah tentu sangat mempengaruhi pengetahuan orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah. Hal ini tentu akan sangat mempengaruhi persepsi orang tua terhadap sekolah. Sebagaimana disebutkan para ahli persepsi yang menyebutkan bahwa salah satu faktor ekstern yang menyebabkan persepsi adalah intensitas. Sebagaimana yang dikemukakan Sobur yang menyatakan bahwa sesuatu yang lebih intensif akan mendapatkan lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intens.<sup>143</sup> Intensitas keterlibatan orang tua juga semakin meningkat ketika *pandemi covid-19* yang menyebabkan seluruh aktifitas anak terjadi di rumah. Kebijakan pembelajaran jarak jauh menyebabkan seluruh aktivitas belajar anak di rumah. Hal ini tentu memerlukan keterlibatan orang tua yang intensif dan menyebabkan orang tua mengetahui apa saja yang dilakukan anak selama di sekolah.

Proses persepsi selanjutnya adalah proses interpretasi terhadap informasi yang diterima. Interpretasi antara individu dengan individu lainnya tentu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dikarenakan ada faktor-faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor ini bisa berasal dari diri individu maupun diluar diri individu.

Dalam kajian psikologi persepsi, faktor internal yang mempengaruhi persepsi sangat banyak. Sobur menyebutkan faktor internal yang mempengaruhi persepsi adalah kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap dan kepercayaan umum dan penerimaan

---

<sup>143</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 392.

diri.<sup>144</sup> Faktor-faktor inilah yang menyebabkan orang tua memberikan persepsi yang baik terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah dasar islam terpadu. Secara psikologis orang tua sangat memerlukan sekolah yang menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan orang tua. Terpenuhinya kebutuhan orang tua ini pada akhirnya menyebabkan orang tua memberikan persepsi yang baik terhadap proses pendidikan di sekolah islam terpadu. Pengalaman juga mempengaruhi persepsi orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu. Sebagaimana yang dikemukakan Mulyana bahwa persepsi manusia terhadap seseorang, objek, atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pelajaran) masa lalu mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa.<sup>145</sup> Orang tua yang memiliki pengalaman anak sekolah di sekolah umum memiliki persepsi yang baik terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu.

Faktor lain yang mempengaruhi persepsi adalah konteks dimana objek tersebut berada. Menurut Atkinson stimulus yang sama dapat membangkitkan penglihatan yang berbeda, tergantung dari konteks dimana gambar itu dilihat dan pengalaman lampau si pengamat.<sup>146</sup> Persepsi orang tua terhadap pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu bisa saja berbeda satu dengan yang lainnya namun hal ini juga dipengaruhi konteks dimana sekolah tersebut ada. Hubungan dengan kajian ini adalah sebagaimana *branding* yang

---

<sup>144</sup> Sobur, h. 391.

<sup>145</sup> Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, h. 191.

<sup>146</sup> Atkinson, Atkinson, dan Hilgard, *Introduction to Psychology*, h. 222.

dibuat tentang pendidikan agama islam di sekolah dasar islam terpadu, maka persepsi orang tua terhadap sekolah juga pasti akan dipengaruhi hal tersebut.

Untuk mengkaji persepsi orang tua, penulis juga menggali data tentang pandangan orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua penulis berkesimpulan orang tua memandang baik terhadap proses pendidikan agama islam tersebut. Umumnya orang tua berpandangan proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu bukan hanya sekedar pemberian teori atau konsep, melainkan juga pengamalan ajaran agama secara langsung di sekolah. Pandangan orang tua ini tentu juga didasari oleh pengetahuan yang baik tentang bagaimana proses pendidikan yang dilaksanakan dalam lembaga ini. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Suyatno bahwa sekolah islam terpadu merupakan lembaga pendidikan yang kurikulumnya merupakan kurikulum perpaduan antara kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan, kementerian agama dan kurikulum ke-IT-an.<sup>147</sup> Ini berarti kurikulum sekolah ini sesuai dengan konsep pendidikan islam yang harus memuat keseimbangan ilmu *kauniyyah* dan *qauliyyah*, antara *fikriyyah*, *ruhiyyah* dan *jasadiyyah*. Konsep-konsep yang ditawarkan inilah yang menurut penulis menjadikan orang tua memiliki pandangan yang baik terhadap pendidikan pada sekolah ini. Konsep terpadu yang ditawarkan menjadikan sekolah ini dipandang sebagai lembaga

---

<sup>147</sup> Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Jurnal Al Qalam* 21 (2015): h. 362.

pendidikan yang mampu melahirkan peserta didik yang menyeluruh, utuh, *integral* dan *syumuliah*.

Pada aspek keyakinan orang tua pada umumnya meyakini proses pendidikan pada sekolah islam terpadu merupakan proses pendidikan yang mampu menjadikan siswa memiliki kepribadian yang utuh, yang bukan hanya menjadikan siswa cerdas secara intelektual namun juga siswa yang berakhlakul karimah baik terhadap sesama manusia, lingkungan maupun yang lainnya. Sebagaimana penulis kemukakan di atas konsep terpadu yang ditawarkan lembaga pendidikan ini turut menjadi faktor yang sangat mendukung terhadap pandangan maupun keyakinan orang tua. Jika dikaji secara mendalam, konsep operasional sekolah islam terpadu yang ditawarkan lembaga pendidikan ini merupakan proses akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan, dan pengembangan ajaran islam, budaya dan peradaban islam dari generasi ke generasi. Menurut Cohen dan Manion serta Brand dalam Hendrawan Kurinawan, terdapat tiga kemungkinan variasi pembelajaran terpadu yang berkenaan dengan pendidikan yang dilaksanakan dalam suasana yang progresif yakni kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), hari terpadu (*integrated day*), dan pembelajaran terpadu (*intergrated learner*).<sup>148</sup> Kurikulum terpadu merupakan perpaduan antara kurikulum pendidikan umum dan pendidikan agama. Konsep kurikulum terpadu ini diharapkan mampu melahirkan *output* yang mampu meleak sains dan teknologi serta memiliki keyakinan beragama yang luas. Sementara hari

---

<sup>148</sup> Hendra Kurniawan dan Fauziah Nur Ariza, "Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep dan Implementasi," *Ittihad* 4 (2020): h. 84.

terpadu merupakan konsep pembelajaran dengan rancangan pada hari tertentu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan peminatan peserta didik. Sedangkan pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan tema-tema tertentu serta memperhatikan pendekatan belajar yang menyesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Konsep-konsep inilah yang menjadi faktor yang mempengaruhi keyakinan orang tua terhadap proses pendidikan pada lembaga pendidikan ini.

## **2. Ekspektasi Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru**

Dalam mendefinisikan ekspektasi orang tua, para ahli memberikan sejumlah definisi yang berbeda-beda, namun menurut Yamamoto dan Halloway sejumlah ahli sepakat ekspektasi orang tua merupakan keyakinan dan penilaian orangtua terhadap masa depan anak setelah melalui proses di sekolah.<sup>149</sup> Sementara dalam kajian pemasaran Teas & Plan mendefinisikan sebagai prediksi terhadap sesuatu yang akan didapatkan dimasa yang akan datang.<sup>150</sup> Berdasarkan hasil wawancara serta observasi penulis pada orang tua di tiga sekolah yakni SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah, dan SDIT ANIC penulis berkesimpulan bahwa ekspektasi orang tua terhadap pendidikan agama islam di sekolah adalah menekankan proses pendidikan

---

<sup>149</sup> Yamamoto dan Halloway, "Parental Expectations and Children's Academic Performance in Sociocultural Context," h. 191.

<sup>150</sup> Fandi Tjiptono dan Gregios Chandra, *Service, Quality, dan Satisfactions*, 4 ed. (Yogyakarta: ANDI, 2016), h. 214.

yang bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja namun juga kemampuan afektif maupun psikomotorik anak. Namun yang lebih ditekankan pada aspek afektif maupun psikomotorik anak, mengingat inti dari pendidikan agama islam adalah pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut penulis akan memaparkan temuan penelitian penulis dalam beberapa subbab:

a. *Effort Performance*

Dalam kajian teori ekspektasi Victor Vroom dijelaskan bahwa *effort performance* merupakan keyakinan seseorang jika melakukan sejumlah usaha tertentu, maka akan menghasilkan tingkat kinerja tertentu.<sup>151</sup> Berdasarkan hasil wawancara tentang ekspektasi orang tua terhadap usaha-usaha yang dilakukan guru dalam proses pendidikan agama islam dapat disimpulkan bahwa orang tua menghendaki proses pendidikan agama islam hendaknya menekankan pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik anak disamping aspek kognitif. Harapan yang dikemukakan ini tentu saja tidak lepas dari tujuan pendidikan agama di sekolah. Berdasarkan dokumentasi misi sekolah disebutkan bahwa salah satu visi misi SDIT Nurul Fikri adalah “Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran berbasis karakter dan Al-qur’an”. Untuk mencapai misi ini tentu sekolah harus menyelenggarakan pendidikan yang bukan hanya proses pengajaran pengetahuan di kelas namun juga pembiasaan dan praktek ibadah. Berdasarkan hasil penelitian yang

---

<sup>151</sup> Stephen P Robbins, *Prinsip-prinsip Prilaku Sosial*, trans. oleh Halidah dan Dewi Sartika (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 67.

dilakukan oleh Zakiyah dijelaskan bahwa untuk menanamkan karakter keagamaan yang kuat maka internalisasi nilai-nilai agama dapat dilakukan dengan pembiasaan dan praktek keagamaan di sekolah.<sup>152</sup>

Dalam konsep kurikulum 2013 pemerintah juga menghendaki proses pembelajaran yang dilakukan dimulai dari KI-3 dan KI-4, yang nantinya akan memunculkan dampak yakni KI-1 dan KI-2. KI-3 merupakan aspek kognitif, KI-4 merupakan aspek psikomotorik, sedangkan KI-3 dan KI-4 merupakan aspek afektif. Pembelajaran untuk kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dapat memberikan contoh, keteladanan, dan pembiasaan agar siswa memiliki KI-1 dan KI-2. Dengan demikian ekspektasi orang tua ini juga sangat sejalan dengan konsep kurikulum K-13 yang sudah dilaksanakan.

b. *Performance Outcome*

*Performance outcome* merupakan keyakinan bahwa suatu tugas dilakukan akan mendapatkan hasil yang diinginkan.<sup>153</sup> Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seluruh orang tua baik di SDIT Nurul fikri, SDIT Babul Jannah maupun SDIT ANIC penulis berkesimpulan bahwa orang tua memiliki harapan yang beragam, yakni anak memiliki adab atau akhlak, pengetahuan agama, mengamalkan ajaran agama, dan hapal Alqur'an. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan ibu H dan ibu Z dari SDIT Nurul Fikri serta ibu M, IP dan IMS dari SDIT Babul Jannah

---

<sup>152</sup> Zakiyah Zakiyah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Terpadu di Kalangan NU," *Penamas* 34, no. 1 (30 Juni 2021): h. 157, <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i1.435>.

<sup>153</sup> Robbins dan Judge, *Organization Behavior*, h. 148.

dan ibu H dari SDIT ANIC. Pernyataan ini menunjukkan bahwa harapan utama orang tua adalah agar anak memiliki akhlak. Esensi dari pendidikan sendiri adalah akhlak. Harapan yang dikemukakan orang tua ini tentunya sangat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>154</sup>

Dalam undang-undang tersebut jelas disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia. Rasulullah juga menyatakan bahwa “... Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak...”. Ibnu Miskawaih dalam Anis Ridha Wardati menyebutkan bahwa pendidikan akhlak bertujuan agar seseorang berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia dan memperoleh kebahagiaan yang sejati.<sup>155</sup> Sejalan dengan hal ini Athiyah Al-Abrasyi seorang ahli pendidikan islam Mesir menyebutkan bahwa tujuan utama pendidikan islam adalah pembentukan akhlak.

Harapan orang tua terhadap hasil dari proses pendidikan di sekolah islam terpadu sejalan dengan tujuan pendidikan islam yang

---

<sup>154</sup> *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), h. 4.

<sup>155</sup> Anis Ridha Wardati, “Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah dasar Menurut Ibnu Miskawaih,” *Tesis*, 2018, h. 56.

dikemukakan oleh Al-Ghazali. Berdasarkan hasil penelitian Ary Antony Putra dijelaskan bahwa tujuan pendidikan islam menurut perspektif Imam Al-Gazali *pertama* tercapainya kesempurnaan *insani* yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah dan *kedua* kesempurnaan *insani* yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>156</sup> Hal ini juga sejalan dengan ideologi pendidikan sekolah islam terpadu yakni konsep *muwasafat* yang juga merupakan tujuan dari pendidikan di sekolah islam terpadu. Konsep *muwasafat* ini merupakan sepuluh karakter muslim yang harus dimiliki umat islam menurut sekolah islam terpadu.<sup>157</sup> Secara terperinci Suyatno menjelaskan sepuluh *muwasafat* tersebut yakni: *pertama* memiliki akidah yang lurus, *kedua* beribadah yang benar, *ketiga* berakhlak mulia, *keempat* mandiri, *kelima* berwawasan dan pengetahuan yang luas, *keenam* berbadan sehat dan kuat, *ketujuh* bersungguh-sungguh terhadap dirinya, *kedelapan* terampil mengelola segala urusan, *kesebelasan* disiplin waktu, dan *keseperuluh* bermanfaat bagi orang lain.<sup>158</sup>

### c. *Value/Nilai*

Menurut Victor Vroom *value/nilai* berhubungan dengan nilai positif atau negatif yang diberikan orang kepada hasil. Dalam hubungan dengan penelitian ini, maka *value* yang dimaksudkan adalah harapan orang tua terkait dengan nilai yang diperoleh anak dalam proses pendidikan agama islam. *Value/nilai* merupakan sesuatu yang terpenting dan diyakini

---

<sup>156</sup> Ary Antony Putra, "Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Al-Thariqah* 1 (2016): h. 51.

<sup>157</sup> Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia," h. 364.

<sup>158</sup> Suyatno, h. 364-366.

dan menjadi standar tingkah laku.<sup>159</sup> Sementara Mulyana mendefinisikan nilai dengan rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Nilai merupakan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan bagi seseorang.<sup>160</sup> Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang patut dijalankan dan dipertahankan. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan makhluk lain. Manusia memiliki akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, dan budi pekerti yang merupakan karakter khas yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua pada SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah, dan SDIT ANIC maka penulis berkesimpulan orang tua menghendaki proses pendidikan agama islam tersebut menanamkan nilai-nilai yang baik seperti nilai-nilai religius, tanggung jawab, dan disiplin.

### **3. Kepuasan Orang Tua terhadap Pendidikan di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC Kota Banjarbaru**

Agar eksistensi suatu lembaga pendidikan tetap bertahan, maka salah satu yang harus dilakukan adalah meningkatkan kualitas layanan. Peningkatan kualitas layanan tentunya akan berdampak pada kepuasan orang tua

---

<sup>159</sup> Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiyyah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), h. 8.

<sup>160</sup> Mulyana Rohmat, *Mengaktualisasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 14.

sebagai konsumen jasa pendidikan. Menurut Kotler kepuasan sendiri merupakan tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja produk (atau hasil) yang ia rasakan dengan harapannya.<sup>161</sup> Pengertian kepuasan yang dikemukakan Kotler ini mengindikasikan bahwa ada kaitan yang sangat erat antara harapan orang tua siswa dengan kualitas pelayanan yang ditawarkan oleh sekolah. Kepuasan orang tua siswa tidak ditentukan semata-mata oleh pengajaran siswa dan pengalaman belajar siswa, melainkan juga ditentukan dengan pengalaman siswa secara keseluruhan sebagai pelanggan dari sekolah tersebut. Agus Prianto dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan kepuasan orang tua siswa terhadap sekolah antara lain kualitas pendidik, kualitas sekolah dan ketersediaan sumber daya serta penggunaan teknologi yang efektif.<sup>162</sup>

Adaptasi konsep kepuasan menurut dalam pendidikan dalam Sastradiharja dan Sari diusulkan oleh Elliot dan Healy yang menunjukkan bahwa kepuasan orang tua siswa dihasilkan dari evaluasi pengalaman orang tua dengan pendidikan yang diterima anak-anaknya.<sup>163</sup> Kepuasan orang tua siswa didefinisikan sebagai evaluasi subjektif siswa dari berbagai hasil dan pengalaman dengan pendidikan dan kehidupan sekolah.

.Berdasarkan hasil penelitian penulis, baik berdasarkan hasil wawancara maupun observasi, penulis berkesimpulan kepuasan orang tua terhadap proses

---

<sup>161</sup> Kotler dkk., *Marketing Management An Asian Perspective*, 1:h. 50.

<sup>162</sup> Agus Prianto, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepuasan Orang Tua Siswa Terhadap Layanan Pendidikan di Sekolah," *Jurnal Aplikasi Manajemen* 9 (2011): h. 1067.

<sup>163</sup> EE Junaedi Sastradiharja dan Windy Dian Sari, "Pengaruh Persepsi Faktor Rasional dan Emosional terhadap Kepuasan Orang Tua di Sekolah Islam Terpadu Lintera Ilmu Kota Tangerang," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam* 1 (t.t.): h. 114.

pendidikan agama islam baik di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah, maupun SDIT ANIC Kota Banjarbaru berada pada tingkat kepuasan yang tinggi. Parasuraman mengemukakan ada lima dimensi pokok kualitas jasa yang dapat dipenuhi untuk menciptakan kepuasan konsumen yaitu *tangible*, *reliability*, *responsiveness*, *assurance* dan *empathy*.<sup>164</sup> Dalam kajian kepuasan orang tua terhadap proses pendidikan agama islam di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC ini penulis juga menggunakan lima dimensi tersebut. Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih komprehensif, maka penulis akan merincikannya kedalam beberapa subbab.

*a. Tangible*

Dalam proses pendidikan agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka seluruh komponen dalam pendidikan tersebut harus saling bersinergi termasuk diantaranya adalah fasilitas dan keadaan personalia. *Tangible* sendiri didefinisikan sebagai kemampuan penyedia jasa menyiapkan sarana dan prasarana serta penampilan para pegawainya.<sup>165</sup> Dalam sebuah lembaga pendidikan tidak bisa dipungkiri keberadaan sarana dan prasarana sangat mendukung terhadap keberhasilan proses pendidikan. Sarana dan prasarana juga sangat mempengaruhi minat peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Kartika, Husni dan Millah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh antara kualitas sarana dan prasarana terhadap minat belajar Pendidikan

---

<sup>164</sup> Lupiyoadi, *Pemasaran Jasa*, h. 317.

<sup>165</sup> Lupiyoadi, h. 317.

Agama Islam.<sup>166</sup> Namun, manakah pengaruh yang lebih dominan mempengaruhi kualitas pendidikan, maka Muslimin dan Kartiko dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sarana yang lebih dominan mempengaruhi kualitas pendidikan.<sup>167</sup> Sebagai lembaga pendidikan yang dianggap *eksklusif*, sekolah islam terpadu tentu menyediakan beragam fasilitas yang mendukung terhadap proses pendidikan, termasuk proses pendidikan agama islam. Seperti disiapkannya masjid atau mushalla yang dianggap mendukung dalam penanaman nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua baik di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah maupun SDIT ANIC Kota Banjarbaru penulis berkesimpulan mayoritas orang tua puas dengan sarana dan prasarana maupun penampilan seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan. Tidak dipungkiri orang tua menghendaki adanya fasilitas belajar dan lingkungan sosial yang mewah namun persepsi mewah dan tidak mewah setiap orang tua berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada latar belakang sosial maupun tingkat ekonomi orang tua.

#### *b. Reliability*

*Reliability* merupakan kemampuan menunjukkan layanan pendidikan secara akurat.<sup>168</sup> Arif Hakim dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat *reliability* diukur melalui kemampuan guru dalam mengembangkan

---

<sup>166</sup> Sinta Kartika, Husni, dan Saepul Millah, "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2019): h. 114, <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.360>.

<sup>167</sup> Tri Adi Muslimin dan Ari Kartiko, "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): h. 85.

<sup>168</sup> Sudaryono, *Manajemen Pemasaran Teori & Implementasi*, h. 96.

pembelajaran, kesediaan guru bekerjasama dengan orang tua dan kemampuan guru dalam memberikan pelayanan dan perlindungan yang baik.<sup>169</sup> Sementara itu Daulay dalam penelitiannya menyatakan bahwa dimensi *reliability* berhubungan dengan kompetensi pendidik dan karyawan yang ikut berkecimpung dalam sebuah lembaga.<sup>170</sup> Dalam hubungan dengan penelitian ini, maka *reliability* yang dimaksudkan berhubungan dengan kompetensi guru pendidikan agama islam dalam proses pendidikan agama islam di sekolah. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen kompetensi didefinisikan sebagai:

“Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.”<sup>171</sup>

Secara lebih terperinci dalam dalam pasal 10 juga disebutkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki agar menjadi profesional mencakup kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan. Dengan demikian jika mengacu pada UU Sisdiknas diatas maka *reliability* menyangkut kemampuan guru pendidikan agama islam baik pengetahuan, keterampilan, sikap serta hasil kerjanya sesuai dengan standar yang ditetapkan dan diakui oleh lembaga/pemerintah. Hal ini berarti salah satu

---

<sup>169</sup> Arif Hakim, “Tingkat Kepuasan Orang Tua terhadap layanan Pendidikan Lembaga PAUD,” *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2 (2019): h. 60.

<sup>170</sup> Musnar Indra Daulay, “Kepuasan Orang Tua terhadap Layanan Pendidikan Lembaga PAUD di TK Qurrota Ayun Pekanbaru,” *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Educations* 1 (2018): h. 29.

<sup>171</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI Nomor 14 Tahun 2005 & Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003* (Jakarta: Asa Mandiri, 2006), h. 3.

indikator yang menunjukkan dimensi *reliability* ini juga menyangkut latar belakang pendidikan guru.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi penulis terkait dengan latar belakang guru pendidikan agama islam, baik yang mengajar mata pelajaran rumpun PAI maupun Alqur'an dan Tahfizh terlihat mayoritas guru-guru pengajar merupakan guru dengan latar belakang yang linier dengan mata pelajaran yang diampu, namun pada SDIT ANIC penulis melihat guru pengajar bukan berasal dari latar belakang pendidikan dengan rumpun yang sama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan orang tua di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC penulis berkesimpulan bahwa seluruh orang tua puas dengan layanan pendidikan yang diberikan.

### c. *Responsiveness*

*Responsiveness* atau daya tanggap merupakan kemampuan penyedia jasa dalam memberikan layanan yang berhubungan dengan sikap, sifat dan tanggung jawab semua komponen yang berhubungan dengan ketepatan, kecepatan, dan kecermatan para penyedia jasa dalam memberikan layanan, informasi serta solusi terhadap setiap permasalahan.<sup>172</sup> Jika dihubungkan dengan pendidikan agama islam di sekolah, maka dimensi *responsiveness* ini berhubungan dengan sikap guru pendidikan agama islam selama proses pendidikan agama islam, baik yang berhubungan dengan kecepatan guru dalam memberikan layanan maupun komunikasi yang terjalin antara sekolah dengan orang tua.

---

<sup>172</sup> Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Prilaku Konsumen*, h. 242.

Sebagaimana disebutkan di atas dimensi *responsiveness* juga berhubungan dengan sikap guru dalam proses belajar di kelas. Guru merupakan orang yang digugu dan ditiru. Seorang guru hendaknya memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan apa yang dilihat anak dari sikap guru itu yang akan diikuti oleh peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua penulis berkesimpulan bahwa guru pada sekolah islam terpadu bukan hanya bertindak sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik yang senantiasa selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik melalui tindakan maupun perkataan. Nashih Ulwan menjelaskan bahwa salah satu metode mendidik anak adalah dengan metode *uswah* (keteladanan). Nashih Ulwan sebagai salah satu ilmuan islam telah mengemukakan banyak dalil tentang pentingnya keteladanan dalam pendidikan. Menurut Ulwan *al- qudwah* (keteladanan) merupakan metode yang sangat berpengaruh dan paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spritual dan etos sosial anak. Sebagaimana yang dikemukakan Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Ahulad Fil Islam* berikut:<sup>173</sup>

"القدوة في التربية هو من انجع الوسائل المؤثرة في إعداد الولد خلقياً, وتكوينه نفسياً وإجتماعياً... ذلك لأن المرئي هو المثل الأعلى في نظر الطفل, والأسوة الصالحة في عين الولد... يقلده سلوكياً, ويحاكيه خلقياً من حيث يشعر أو لا يشعر.. بل تنطبع في نفسه وإحساسه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري"

Jika diteliti lebih jauh pemikiran Nashih Ulwan tentang metode *al-qudwah* sangat mirip dengan teori belajar Albert Bandura. Teori belajar

---

<sup>173</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al- Islam* (Darussalam, 1998), h. 476.

Albert Bandura adalah teori *social-kognitif* yakni teori yang berpendapat bahwa pembelajaran melalui proses peniruan atau yang lebih dikenal dengan teori belajar *modelling*. Menurut Bandura proses pembelajaran terjadi dalam tiga komponen (unsur), yakni prilaku model (contoh), pengaruh prilaku model dan proses internal belajar. Jadi individu melakukan proses pembelajaran dengan mengenal prilaku model (prilaku yang akan ditiru model), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga terjadi prilakunya sendiri. Prilaku model adalah berbagai prilaku yang dikenal dilingkungannya. Apabila sesuai dengan keadaan dirinya maka prilaku itu akan ditiru.<sup>174</sup> Prilaku individu terbentuk melalui peniruan terhadap prilaku di lingkungan, pembelajaran merupakan suatu proses bagaimana membuat peniruan yang sebaik-baiknya sehingga bersesuaian dengan keadaan dirinya dan tujuannya.

Demikian halnya yang terjadi pada sekolah islam terpadu, guru pada umumnya dijadikan sebagai *role model* anak, mengingat anak sendiri tumbuh dan berkembah diseparuh waktunya di sekolah. Sebagaimana yang dikatakan Kurnaengsih yang menyatakan bahwa sistem belajar di sekolah islam terpadu umumnya menggunakan sitem *fullday school* dengan kapasitas pertemuan dengan anak dari jam 07.00 pagi sampai pukul 14.00.<sup>175</sup> Dengan intensitas ini gurulah yang akan menjadi *role model* nya peserta didik.

---

<sup>174</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 44.

<sup>175</sup> Kurnaengsih, "Konsep Sekolah Islam Terpadu (Kajian Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam DI Indonesia)," h. 880.

Selain sikap guru pada dimensi *responsivennes* ini juga berhubungan dengan ketepatan dan kecepatan guru dalam memberikan proses pendidikan di sekolah. Seorang guru dituntut untuk membuat perangkat pembelajaran. Dalam perangkat pembelajaran sudah ditentukan kapan waktu satu materi selesai. Artinya dalam dimensi *responsivennes* ini seorang guru harus mampu menyelesaikan seluruh program yang sudah dibuat secara tepat waktu. Pada sekolah islam terpadu umumnya juga memiliki target dalam hal menghafal Ak-qur'an. Jika dihubungkan dengan ini maka dalam prosesnya guru harus mampu menuntaskan target hapalan peserta didik.

*d. Assurance*

*Assurance* merupakan kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi kepribadian dan kafabilitasnya sebagai penyedia jasa.<sup>176</sup> Dalam pendidikan agama islam, maka indikator *assurance* ini berhubungan dengan sikap guru pendidikan agama dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pendidik serta latar belakang pendidikan guru tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua di SDIT Nurul Fikri, SDIT Babul Jannah dan SDIT ANIC diperoleh informasi bahwa ustadz-ustadzah di sekolah ini sangat ramah, serta berperilaku sesuai dengan norma sosial, agama dan budaya yang berlaku.

Adanya *assurance* atau jaminan memberikan nilai positif bagi pelayanan proses pendidikan. *Assurance* atau jaminan dapat ditunjukkan dengan

---

<sup>176</sup> Sunyoto, *Konsep Dasar Riset Pemasaran & Prilaku Konsumen*, h. 242.

pengetahuan, kesopan santunan, rasa aman dan rasa percaya yang ditunjukkan orang tua kepada sekolah.

*e. Empathy*

*Empathy* merupakan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dengan pelanggan yang dalam hal ini adalah orang tua, serta mampu memahami keadaan pelanggan. Ada juga yang mengatakan *empathy* disini berhubungan dengan kompetensi sosial seorang guru, dimana seorang guru mampu berkomunikasi yang efektif dengan para orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua penulis berkesimpulan orang tua puas dengan indikator *empathy* mengingat selama ini komunikasi antara orang tua dan guru terjalin sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara penulis berkesimpulan bahwa orang tua sangat puas pada dimensi ini. Hal ini juga sangat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Barry A. Freidman yang menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kepuasan orang tua diantaranya adalah faktor komunikasi dan keterlibatan orang tua, sumber daya sekolah dan kualitas kepemimpinan dan kecukupan anggaran.<sup>177</sup> Lebih lanjut Daulay juga menyatakan bahwa kepuasan orang tua pada aspek pendidik dapat dilihat dari kemampuan guru mendidik anak, komunikasi yang dilakukan guru dan kemampuan guru dalam bersikap dan berperilaku kepada anak.<sup>178</sup> Langkah pertama yang dilakukan sekolah adalah dengan membuat group *wa* kelas. Langkah ini menurut

---

<sup>177</sup> Barry A Freidman, Paula E. Bobrowski, dan Dana Markow, "Predictors of Parent's Satisfaction with Their Children's School," *Emerald Insight* 45, no. 3 (2007): h. 286.

<sup>178</sup> Daulay, "Kepuasan Orang Tua terhadap Layanan Pendidikan Lembaga PAUD di TK Qurrota Ayun Pekanbaru," h. 31.

tanggapan penulis sangat tepat agar komunikasi antara guru dan sekolah lebih intensif. Berdasarkan hasil penelitian Anis Puspitaningtyas diketahui bahwa komunikasi antara orang tua dan guru mempengaruhi kreativitas anak.<sup>179</sup> Penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryadi yang menyatakan bahwa komunikasi anak dengan orang tua dan guru di lingkungan masing-masing berpengaruh secara positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kreatif anak.<sup>180</sup> Dari hasil wawancara dengan ibu A dari SDIT Babul Jannah maupun ibu NA dari SDIT ANIC, keduanya menyatakan bahwa guru sangat komunikatif dan selalu memberikan kabar baik terhadap aktifitas belajar di kelas maupun terhadap permasalahan yang terjadi di sekolah.

Dari kajian diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua memiliki tingkat kepuasan yang tinggi terhadap proses pendidikan agama islam di sekolah islam terpadu. Walaupun penelitian dilakukan pada tiga sekolah yang dari segi kuantitas dan fasilitas yang berbeda, namun hasil penelitian cenderung sama. Menurut penulis hal ini terjadi karena pembentuk kepuasan tersebut di pengaruhi beberapa faktor, sebagaimana yang dikemukakan Kotler dan Amstrong bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan terdiri dari faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor pribadi dan faktor psikologis.

---

<sup>179</sup> Puspitaningtyas, "Pengaruh Orang Tua dan Guru terhadap Kreativitas Siswa," *Proceeding of ICECR*, 2016, h. 941.

<sup>180</sup> Suryadi Edy, "Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 8 Nomor 3 (2010): h. 278.